

**SKRIPSI**

**STUDI KASUS PENERIMAAN DIRI WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN (WBP) YANG MENDAPATKAN  
BIMBINGAN KEAGAMAAN DI LAPAS KELAS II PAREPARE**



**OLEH :**

**NURFADILA  
NIM: 18.3200.067**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/1444 H**

**STUDI KASUS PENERIMAAN DIRI WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN (WBP) YANG MENDAPATKAN  
BIMBINGAN KEAGAMAAN DI LAPAS KELAS II PAREPARE**



**OLEH  
NURFADILA  
NIM: 18.3200.067**

Skripsi sebagai salah satu untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/ 1444 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Studi Kasus Penerimaan Diri Warga Binaan  
Pemasyarakatan (Wbp) Yang Mendapatkan  
Bimbingan Keagamaan Di Lapas Kelas II Parepare

Nama Mahasiswa : Nurfadila

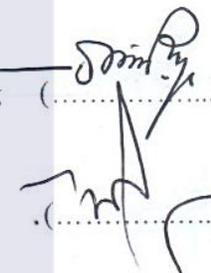
NIM : 18.3200.067

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
B-1625/In.39.7/PP.00.9/07/2021

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Jufri, S. Ag., M. Ag (.....) 

NIP : 197207232000031001

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I (.....)

NIP : 197607132009121002

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 19641231 199203 1 045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Studi Kasus Penerimaan Diri Warga Binaan  
Pemasyarakatan (Wbp) Yang Mendapatkan  
Bimbingan Keagamaan Di Lapas Kelas II  
Parepare

Nama Mahasiswa : Nurfadila

NIM : 18.3200.067

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
B-1625/In.39.7/PP.00.9/07/2021

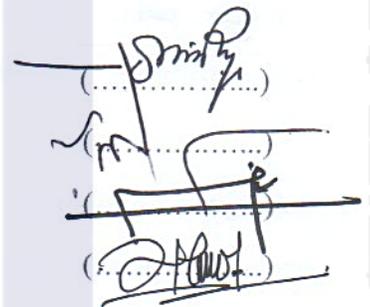
Disetujui oleh:

Dr. Muhammad Jufri, S. Ag., M. Ag Ketua

Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I Sekretaris

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I Anggota

Nur Afiah MA Anggota



Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidani, M.Hum.  
NIP.19641231 199203 1 045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan karuniah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta ibunda Wina dan ayahanda Siraten dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Muhammad Jufri, S. Ag., M. Ag dan Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan

Dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Ibu Emilia Mustary, M.Psi. dan para dosen Bimbingan Konseling Islam, yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang telah memberikan izin peneliti dan datanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Pembimbing Keagamaan di Lapas Kelas II Parepare yang bersedia menjadi informan peneliti.
7. Warga Binaan Kemasyarakatan yang sudah membantu dan bersedia untuk memberikan informasi yang membantu penelitian ini.
8. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah memberi warna tersendiri kepada penulis selama berada di IAIN Parepare dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt.berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis sangat berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Bimbingan

Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 09 januari 2024  
Penyusun



Nurfadila  
NIM. 18.3200.067



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurfadila

Nim : 18.3200.067

Tempat/ Tgl. Lahir : 06 Juli 1998

Program Study : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Studi Kasus Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Yang Mendapatkan Bimbingan Keagamaan Di Lapas Kelas II Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 09 Januari 2024



Nurfadila  
NIM. 18.3200.067

## ABSTRAK

**Nurfadila.** Studi Kasus Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Yang Mendapatkan Bimbingan Keagamaan Di Lapas Kelas II Parepare (dibimbing oleh Jufri dan Muhiddin)

Lembaga Pemasyarakatan yang biasa disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Narapidana atau WBP tersebut merupakan sebagian dari masyarakat yang mendapatkan sanksi atas tindakan kriminalitas yang dilakukannya. Tindakan kriminalitas yang dilakukan membuat seorang WBP tidak menerima dirinya sendiri. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri oleh para pembimbing keagamaan untuk meningkatkan penerimaan diri seorang warga binaan. Pembimbing keagamaan adalah seseorang yang memebrikan bimbingan dan menuntun para warga binaan pemasyarakatan menjadi lebih baik agar mereka dapat menerima keadaan dirinya dan memiliki inisiatif untuk berubah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi deskriptif. Jumlah narasumber yaitu sebanyak empat orang, satu pembimbing keagamaan dan tiga warga binaan pemasyarakatan. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

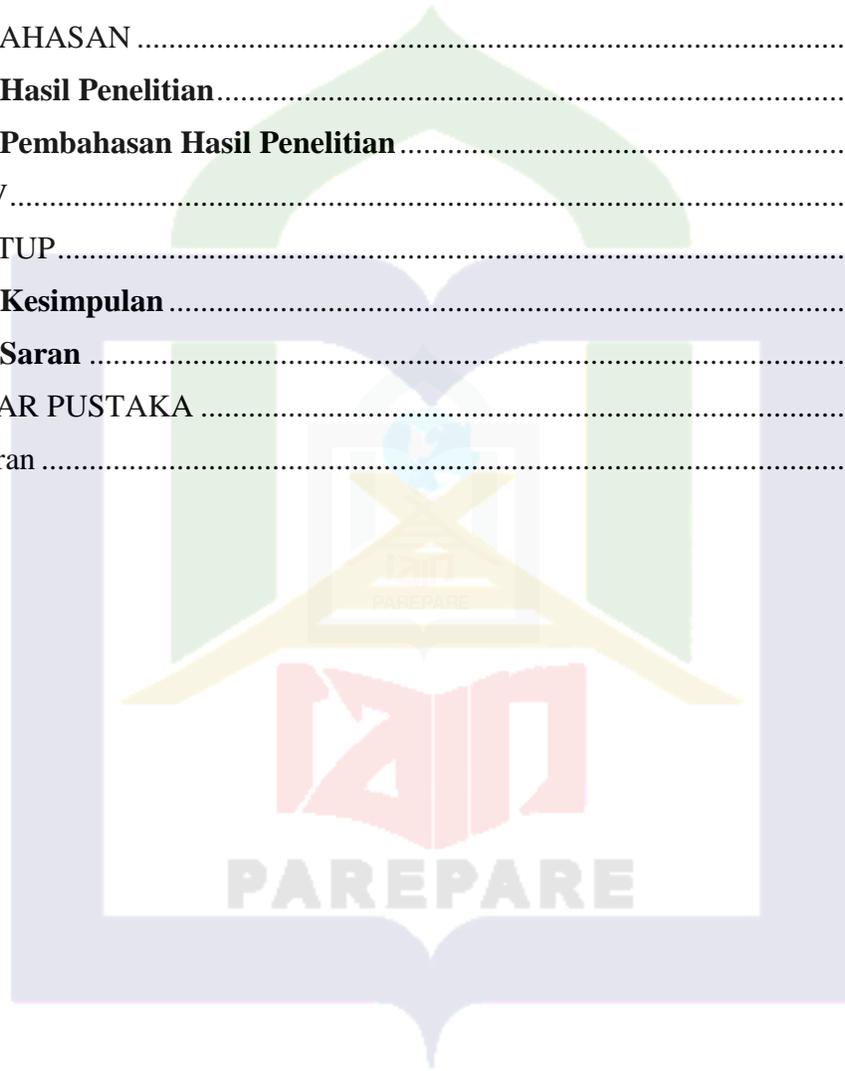
Hasil penelitian ini menemukan bahwa metode yang digunakan pembimbing agama dalam melakukan peningkatan penerimaan diri warga binaan di Lapas Kelas II Parepare menggunakan dua metode yaitu metode kepribadian dan metode kemandirian. Peran pembimbing keagamaan dalam melakukan peningkatan penerimaan diri warga binaan di Lapas Kelas II Parepare memiliki tiga peran yaitu peran sebagai guru, peran sebagai seorang saudara dan peran sebagai seorang konselor. Penerimaan diri warga binaan di Lapas Kelas II Parepare setelah menerima bimbingan keagamaan mengalami peningkatan dan penerimaan diri kearah lebih baik karena telah memenuhi syarat ciri-ciri seseorang mengalami penerimaan diri menerima diri sendiri, Tidak menolak dirinya sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain dan untuk merasa berharga maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Lapas Kelas II Parepare, Penerimaan diri

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	Error!
<hr style="border-top: 1px dotted #000;"/>	
<b>Bookmark not defined.</b>	
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>7</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
<b>A. Tinjauan Penelitian Relevan</b> .....	<b>7</b>
<b>B. Tinjauan Teoritis</b> .....	<b>11</b>
1. <b>Penerimaan Diri</b> .....	<b>11</b>
2. <b>Pembinaan Keagamaan</b> .....	<b>20</b>
<b>C. Kerangka Konseptual</b> .....	<b>25</b>
<b>D. Kerangka Pikir</b> .....	<b>31</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>34</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	<b>34</b>
<b>B. Lokasi Dan Waktu Penelitian</b> .....	<b>35</b>
<b>C. Fokus Penelitian</b> .....	<b>38</b>

<b>D. Sumber Data</b> .....	39
<b>E. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	39
<b>F. Uji Keabsahan Data</b> .....	41
<b>G. Teknik Analisis Data</b> .....	41
BAB IV.....	43
PEMBAHASAN .....	43
<b>A. Hasil Penelitian</b> .....	43
<b>B. Pembahasan Hasil Penelitian</b> .....	67
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
<b>A. Kesimpulan</b> .....	80
<b>B. Saran</b> .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	I
Lampiran .....	III



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia sangat membutuhkan keberadaan manusia lain untuk melakukan interaksi sosial, jadi dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dimana kehidupannya tidak akan pernah terpisah dengan manusia lainnya atau saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Kehidupan bermasyarakat seorang individu akan diterima dengan baik apabila mereka mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peraturan-peraturan tersendiri yang harus diikuti oleh masyarakat setempat.

Peraturan-peraturan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat berpedoman pada hukum negara dan hukum agama. Dalam kehidupan masyarakat sudah diwajibkan untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku, Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan juga menciptakan manusia dengan kelemahan. Seperti yang tercantum pada surah al-Baqarah 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Terjemahan: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.<sup>2</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa semua manusia akan diuji dan Allah SWT, menganjurkan kita tidak hanya bagi umat muslim tetapi juga bagi seluruh umat manusia untuk saling mengingatkan, saling tolong menolong atas kesulitan yang dihadapi.jadi terkadang peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam masyarakat

---

<sup>1</sup>Hantono, Dedi, and Diananta Prमितasari. "Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture*, Vol 5.2 (2018), h. 85-93.

<sup>2</sup>Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*,2019

dilanggar oleh masyarakat atau sendiri, jadi manusia harus saling mengingatkan satu sama lain menuju jalan yang benar.

Pada dasarnya manusia mempunyai dua sifat dasar yang dominan mempengaruhi kehidupan, yaitu eros yang berkaitan dengan rasa cinta dan emosi positif lain dan anatos yang berkaitan erat dengan sifat agresifitas yang dimiliki seseorang serta emosi negatif yang terkait erat dengan agresifitas.<sup>3</sup> Selain sifat dasar tersebut perilaku manusia juga dipengaruhi oleh dua lingkungan tempatnya tumbuh dan berkembang, apabila baik maka baik juga perilakunya dan begitu pula sebaliknya apabila buruk lingkungannya maka kecenderungan seseorang bersikap negatif akan lebih tinggi. Keterlibatan manusia baik secara individu maupun berkelompok tidak jarang untuk melanggar batasan hukum yang telah ditetapkan dan bahkan sampai melakukan tindakan kejahatan sehingga menyebabkan sebuah kerugian baik untuk individu tersebut maupun orang lain.

Pelanggaran terhadap suatu hukum atau peraturan tertentu tersebut inilah yang menyebabkan individu harus mengalami proses hukum dan dapat berakhir di Lembaga Pemasyarakatan ataupun Rumah Tahanan. Semua tindak kejahatan yang melanggar hukum tersebut terjadi dikarenakan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal seperti faktor lingkungan yang ada di sekitarnya dan sebagainya. Semua tindak kejahatan yang terjadi tersebut harus mendapat ganjaran yang setimpal atau seimbang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku, sehingga dengan demikian ketertiban, ketentraman dan rasa keadilan di masyarakat dapat tercapai dengan baik.

---

<sup>3</sup>Arliman, Laurensius. "Eksistensi Hukum Lingkungan dalam Membangun Lingkungan Sehat Di Indonesia." *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 5.1, 2018, h.761-770.

Lembaga permasyarakatan merupakan tempat pembinaan bagi warga binaannya. Lembaga Permasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik permasyarakatan. Narapidana atau WBP tersebut merupakan sebagian dari masyarakat yang mendapatkan sanksi atas tindakan kriminalitas yang dilakukannya.<sup>4</sup> Namun, warga binaan tersebut tidak akan pernah terlepas dari peran sertanya dalam terwujudnya tujuan pembangunan suatu bangsa. Salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan Lembaga Permasyarakatan dilakukan melalui pemasyarakatan.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 1:<sup>4</sup>

*Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan kelembagaan, sistem dan cara pembinaan yang merupakan sebuah bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana”.*<sup>5</sup>

Kehidupan yang dijalani oleh narapidana tentu berbeda dengan masyarakat luas lainnya, narapidana hidup dengan keterbatasan serta tekanan-tekanan yang memungkinkan akan mempengaruhi narapidana tersebut baik secara fisik maupun psikis. Perubahan hidup yang dijalani oleh narapidana merupakan sesuatu yang sulit untuk diterima. Status baru yang disandanginya sebagai narapidana yang masih mempunyai stigma negatif dimasyarakat membuat seorang narapidana merasa cemas, putus asa, sedih dan takut dengan masa depan yang akan dijumpainya setelah masa pidana nya selesai.

Untuk membantu para narapidana agar tetap dapat sehat baik secara fisik maupun psikologis, maka pihak Lembaga Pemasyarakatan akan melakukan sebuah

---

<sup>4</sup>Situmorang, Victorio H., R. Ham, and J. H. R. S. Kav. "Lembaga Pemasyarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, Vol 13.1, 2019, h. 85.

<sup>5</sup>Undang-Undang. "tahun 1995 tentang Pemasyarakatan." (12).

usaha dalam bentuk pembinaan. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIAPareparemelakukan pembinaan keagamaan untuk menanamkan penerimaan diri kepada para tahanan.Dalam hal ini pembimbing agama berpotensi untuk mengambil peran dalam menumbuhkan rasa penerimaan diri kepada para warga binaan.Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing agama dengan memberikan pengajaran melalui metode serta materi-materi keagamaan seperti tauhid, aqidah, akhlak hingga ibadah serta amalan-amalan lainnya yang bisa berpengaruh terhadap penerimaan diri warga binaan tersebut. Dalam surah Ali-Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ –

Terjemahan: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung<sup>6</sup>.

Pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan di Lapas Kelas IIAParepare dilaksanakan setiap hari yaitu setelah melaksanakan sholat ashar di masjid Lapas, yang dipandu langsung oleh ustad dari kementerian agama. Bukan hanya itu masih banyak program keagamaan yang dilakukan oleh lembaga kemasyarakatan kelas IIA Parepare yaitu: pelaksanaan pesantren kilat pada bulan puasa, memperingati isra' miraj, dan do'a serta dzikir yang diadakan pada akhir tahun.

Kegiatan bimbingan agama yang rutin dilakukan oleh pembimbing agama kepada narapidana telah sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yang nantinya akan diteliti lebih mendalam tentang peran pembimbing agama terhadap penerimaan diri pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Berdasarkan latar

<sup>6</sup>Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*,2019

belakang yang telah dikemukakan tersebut di atas, oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran pembimbing agama dalam menumbuhkan penerimaan diri pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare. Maka dari itu judul penelitian skripsi yang peneliti lakukan adalah berjudul: Studi Kasus Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Yang Mendapatkan Bimbingan Keagamaan Di Lapas Kelas II Parepare.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis membagi ke dalam sub pokok masalah yakni sebagai berikut:

1. Metode apa yang digunakan pembimbing keagamaan dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas kelas IIA Parepare?
2. Bagaimana bentuk peran pembimbing keagamaan dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas kelas IIA Parepare?
3. Bagaimana dampak peran pembimbing keagamaan dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas kelas IIA Parepare?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya suatu kegiatan dan usaha. Demikian pula halnya dengan kegiatan penelitian ini yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode pembimbing keagamaan dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas kelas IIA Parepare.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk peran pembimbing keagamaan dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas kelas IIA Parepare
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak peran pembimbing keagamaan dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas kelas IIA Parepare.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari beberapa tujuan di atas, diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai salah satu sumber bacaan terkait bentuk pembinaan keagamaan warga binaan di lembaga permasyarakatan LPKA II Parepare

##### **2. Kegunaan Praktis**

Selain kegunaan teoritis diatas, terdapat juga kegunaan praktis dari penelitian yaitu untuk mengembangkan pemikiran dan pemahaman serta pengetahuan tambahan kepada para pembaca tentang bentuk pembinaan warga binaan di lembaga permasyarakatan LPKA II Parepare

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menguraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian tentang perilaku belajar mahasiswa yang bekerja paruh waktu bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian ini namun dengan variable yang berbeda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Dedy pada tahun 2021 dengan Judul “Pembinaan Mental Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Narapidana Anak di Lapas Kelas II A Parepare” dengan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pembinaan mental dalam menumbuhkan rasa percaya diri narapidana anak di Lapas Kelas IIA Parepare mempunyai empat pembinaan diantaranya: (i) Pembinaan kerohanian, (ii) Pembinaan kepribadian, (iii) Pembinaan pendidikan, (iv) Pembinaan keterampilan. Pembinaan mental di Lapas Kelas IIA Parepare bagi para narapidana mendapatkan pembinaan mental, serta dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diri setelah diberikan pembinaan-pembinaan di Lapas. Salah satu kegiatan yang berada di Lapas adalah pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, menyadarkan warga binaan akan kesalahannya agar tidak mengulangi kesalahannya kembali, dan membangun kepercayaan diri warga binaan untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik. (2) Rasa percaya diri narapidana anak di Lapas Kelas IIA

Parepare adapun diantaranya perasaan tenang, kemampuan berkomunikasi, pola berfikir



positif, memiliki mental dan fisik yang menunjang penampilannya, mampu mengatasi masalah emosi negatif. Dari ciri-ciri rasa percaya diri anak di lapas dengan format pembinaan mental dapat dikatakan cukup efektif yang diberikan oleh pembina lapas di karenakan pembina atau petugas lapas dapat memberikan pembimbingan dalam hal meningkatkan rasa kepercayaan diri narapidana anak. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muh. Dedy berfokus pada pembinaan mental pada narapidana sedangkan fokus penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu pembinaan keagamaan warga binaan. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.<sup>7</sup>

2. Skripsi yang berjudul “Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Kegiatan *Lailatul Itjma’* Di Ranting NU Kadipaten Ponorogo” pada tahun 2019. Adapun hasil penelitiannya adalah (1) Pelaksanaan kegiatan *Lailatul Ijtima’* di Ranting NU Kadipaten Ponorogo dilaksanakan pada hari jum’at legi malam sabtu pahing setelah selesai shalat isyak sampai selesai, pada 19.30 – 22.00 tempatnya berpindah –pindah masjid ke masjid dan mushola ke mushola. (2) Bentuk pembinaan shalat sunnah diantaranya shalat sunnah taubat, shalat sunnah hajjat dan tasbih dilakukan dengan cara bersama-sama dan di lakukan dengan cara berjama’ah. (3) Dampak kegiatan *Lailatul Ijtima’* adalah masyarakat dapat bisa mengetahui dan memahami, menambahkan pengetahuan tentang shalat sunnah dan agama Islam. Masyarakat dapat bisa menjalankan shalat sunnah berjama’ah, menjalin hidup rukun antar warga, dan bisa bersilaturahmi dengan para ‘alim

---

<sup>7</sup>Muh. Dedy Rizaldy, “*Pembinaan Mental Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Narapidana Anak Di lapas kelas ii a Parepare*” (Skripsi Sarjana: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2021), h.5

ulama', para kyai dan para tokoh agama dan para takmir masjid sekadipaten. Selain itu juga bisa mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan masyarakat terhadap Allah SWT. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan dan persamaan terkait penelitian ini yakni persamaannya adalah sama-sama membahas Pengaruh Pembinaan Ibadah Sholat dan Baca Al-Qur'an Terhadap Kesadaran Beragama Bagi Warga Binaan Pemasarakatan di LPKA kelas II Parepare" pada tahun 2019. Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan terkait penelitian ini yakni persamaannya adalah sama membahas tentang pembinaan keagamaan sedangkan perbedaannya yaitu pembinaan keagamaan melalui kegiatan *Lailatul Ijtima*. Adapun hasil penelitiannya adalah pelaksanaan kegiatan *Lailatul Ijtima*' di ranting NU Kadipaten Ponorogo adapun dampak kegiatan *Lailatul Ijtima*' adalah masyarakat dapat bisa mengetahui dan memahami, menambahkan pengetahuan tentang shalat sunnah berjamaah, menjalani hidup rukun antar warga.

3. Skripsi yang berjudul *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasarakatan (Wbp) Di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas Iib Warungkiar*.<sup>8</sup> Tujuan penelitian ini untuk menganalisis: 1) bentuk peran pembimbing agama dalam meningkatkan penerimaan diri pada WBP di LAPAS Kelas IIB Warungkiara, 2) dampak peran pembimbing agama terhadap penerimaan diri WBP di LAPAS Kelas IIB Warungkiara, 3) gambaran penerimaan diri WBP di LAPAS Kelas IIB Warungkiara setelah menerima bimbingan dari pembimbing agama. Metodologi

---

<sup>8</sup>Rizkiah, Nabila. *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas IIB Warungkiara*. BS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021, h.5

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposivesampling* yang terdiri dari dua pembimbing agama dan lima Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Warungkiara. Analisis data menggunakan teori Bogdan dan Biklen, dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) bentuk peran pembimbing agama di Lapas Kelas IIB Warungkiara adalah sebagai pendidik, pembimbing dan konselor, 2) Dampak peran yang diberikan oleh pembimbing agama merupakan dampak positif baik yang bersifat tindakan maupun efek untuk penerimaan diri warga binaan pemasyarakatan yang ditimbulkan dari peran pembimbing agama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Warungkiara, 3) Gambaran penerimaan diri pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan setelah menerima bimbingan keagamaan dari pembimbing agama mengalami peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang peran pembimbing keagamaan dalam meningkatkan penerimaan diri tahanan.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Penerimaan Diri**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerimaan adalah proses, cara, perbuatan menerima. Diri adalah seseorang. Jadi, Penerimaan diri adalah proses atau suatu cara seseorang yang dapat menerima perbuatannya sendiri. Menurut Santrock, Diri adalah kekuatan yang terkumpul atas apa yang dimiliki seseorang

untuk menunjukkan keberadaan dirinya, hal tersebut akan merambah pada kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang tersebut. James P. Chaplin mengatakan bahwa, penerimaan diri adalah suatu sikap yang dimiliki oleh manusia yang pada dasarnya ia merasa puas terhadap diri sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan dirinya sendiri.<sup>9</sup>

Penerimaan diri atau *self-acceptance* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat dengan baik menerima keberadaan dirinya, apabila seseorang dapat melakukan penerimaan terhadap dirinya akan dengan mudah orang lain mengakui bahwa ia telah mampu mengambil keputusan dengan baik. Seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri, baik itu dari segi kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki secara realistis dan objektif, namun jika seseorang tersebut lebih-lebihkan kelebihannya dan menolak kekurangannya, maka itu yang dinamakan penerimaan diri yang tidak realistis (kurang baik).

Hurlock menambahkan bahwa, menerima diri sendiri dapat menimbulkan perilaku yang membuat orang lain menyukai dan menerima dirinya sendiri, yang kemudian mendorong perilaku baik seseorang dan juga mendorong perasaan menerima diri sendiri. Sikap menerima diri dapat menjadi esensi timbulnya kebahagiaan antara diri sendiri dengan orang lain, hal tersebut juga dapat menjadi penyeimbang antara prestasi dan harapan atas seseorang.

Seseorang yang telah menerima dirinya adalah seseorang yang sudah menolak untuk mengingkari apapun yang ada dalam dirinya, menerima apa adanya

---

<sup>9</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h.451.

diri secara utuh.<sup>10</sup> Misalnya dalam hal pikiran, perasaan, kenangan, keadaan fisik, kepribadian, atau tindakan seorang individu. Penerimaan diri merupakan salah satu dasar dari pertumbuhan dan perubahan yang ada pada diri seseorang, hingga penerimaan diri dapat mengantarkan pada diri yang nyata pada saat ini. Seseorang yang dapat melatih penerimaan dirinya dengan baik maka seseorang tersebut akan lebih dapat merasakan kekuatan yang ia miliki, menghargai apa yang ia dapat, lebih siap menghadapi tantangan dalam hidup, dan mampu menerima bantuan dari orang lain dengan terbuka, karena adanya penerimaan dirilah yang membuat seorang individu dapat menghadapi hidupnya lebih mudah.<sup>11</sup>

Kesulitan untuk menerima diri sendiri juga dapat dilihat dari seseorang yang masih membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, tidak benar-benar menerima dirinya dengan apa adanya. Padahal, seseorang yang memiliki rasa cinta terhadap diri sendiri dan kemampuan menerima diri akan lebih dapat merasakan energi secara psikis dan spiritual yang lebih positif. Kesuksesan seseorang dapat teraih dengan lebih ringan apabila seseorang tersebut mampu menerima dirinya tanpa syarat, persis seperti saat seseorang tersebut menerima orang lain dalam kehidupannya.

Seseorang yang terus berusaha untuk memaksimalkan kelebihan yang ada pada dirinya, akan menguatkan rasa percaya diri dan bernilai lebih dalam segala kesuksesan yang tercapai dimasa depan.<sup>12</sup> Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penerimaan diri adalah ketika seseorang mampu menerima dirinya dengan baik maka seseorang tersebut akan mudah menghargai apa yang ada

---

<sup>10</sup>Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h.45.

<sup>11</sup>Robert Holden, *Success Intelligence*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), h.90.

<sup>12</sup>Imelda Saputra, *Be a Winner Like Me*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h.11.

pada dirinya, karena dengan percaya pada potensi atau kemampuan yang dimiliki, maka ia mampu mewujudkan harapan sesuai dengan apa yang ia mau atau lebih realistis. Kekurangan yang dimilikinya pun akan dianggap sebagai awal adanya harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik tanpa sedikitpun menyalahkan atau menampung pendapat buruk yang ia terima atau dengar dari orang lain, hingga tidak adanya timbul rasa amarah berlebihan terhadap orang lain.

Penerimaan diri yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas memiliki ciri-ciri yang sedikit berbeda, diantara ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

a. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Adapun beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang dapat tergambarkan memiliki penerimaan diri yang dijelaskan menurut Hurlock adalah sebagai berikut :

- a) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri.
- b) Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional.
- d) Menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan semua keinginannya.
- e) Menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri.

b. Faktor-faktor penerimaan diri

Hurlock membagi beberapa bagian terkait faktor-faktor dari penerimaan diri, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Pemahaman diri (Self Understanding)

Pemahaman diri adalah sebuah persepsi dari seseorang yang berkaitan dengan dirinya sendiri yang ditandai oleh genuiness, realita, dan kejujuran. Apabila seseorang tersebut mampu memahami dirinya sendiri dengan baik, maka seseorang tersebut juga mampu menerima dirinya dengan baik pula.

b) Harapan yang Realistis

Setiap orang memiliki harapan dalam hidupnya masing-masing dan semakin realistis harapan seseorang tersebut, akan semakin besar esensi kepuasan diri seseorang, dan sebuah harapan yang dimiliki oleh setiap orang akan menjadi semakin realistis apabila harapan tersebut dibuat sendiri.

c) Tidak adanya hambatan dari lingkungan (absence of environment obstacles)

Hambatan seseorang yang bermula pada ketidak mampuan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya yang realistis, juga mempengaruhi hambatan dari lingkungan seseorang tersebut, misalnya diskriminasi ras, jenis kelamin, pekerjaan seseorang, maupun agama. Hambatan akan berbeda apabila seseorang dapat menghilangkan hambatan tersebut dan berbeda apabila keluarga, teman sebaya, atau orang-orang yang berada dalam sekelilingnya memberikan motivasi untuk mencapai tujuan, maka seseorang tersebut akan dengan mudah memperoleh kepuasan dalam apa yang dicapai.

d) Sikap sosial yang positif

Seseorang yang memiliki sikap sosial yang positif, maka seseorang tersebut akan mampu menerima dirinya dengan baik. Adapun tiga kondisi utama yang menghasilkan evaluasi positif, diantaranya adalah tidak adanya prasangka buruk terhadap orang lain, dapat menghargai kemampuan-kemampuan sosial, dan adanya ketersediaan seseorang untuk mengikuti suatu tradisi yang berlangsung pada lingkungan sosialnya.

e) Tidak adanya stress yang berat

Rendahnya tingkat emosional (negatif) seseorang, tidak adanya tingkat stress yang berlebih pada seseorang akan membuat seseorang mampu bekerja secara optimal, dan lebih memperlihatkan orientasinya terhadap lingkungan daripada orientasi pada diri sendiri, dan seseorang tersebut akan nampak lebih tenang juga lebih bahagia.

f) Pengaruh keberhasilan

Sebuah pengalaman atas kegagalan dalam masa lalu seseorang dapat menjadikan seseorang tersebut memunculkan penolakan pada dirinya, namun berbeda apabila pengalaman atas keberhasilan yang pernah diraih akan membuat seseorang tersebut lebih mampu menerima dirinya dengan baik.

g) Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Salah satu proses ini akan dapat menunjukkan hasil dari penilaian diri yang positif dan penerimaan diri yang baik, dan proses identifikasi ini terjadi paling kuat pada masa kanak-kanak

h) Perspektif diri yang luas

Seseorang yang telah memandang dirinya sama halnya dengan orang lain memandang dirinya maka adanya kemampuan untuk memahami dirinya daripada orang lain yang memandanya dengan perspektif yang lebih sempit.

i) Pola asuh yang baik pada anak-anak

Pentingnya pendidikan dirumah maupun disekolah, adanya penyesuaian dalam hidup, pembentukan pada masa kanak-kanak, karena dengan itu semua dapat terlihat bahwa pentingnya pendidikan disekolah sangat mempengaruhi perkembangannya pada masa kanak-kanak dan dapat berpengaruh hingga masa depannya kelak.

j) Konsep diri yang stabil

Seseorang yang mampu memiliki konsep diri yang baik atau positif maka seseorang tersebut akan mampu untuk melihat dirinya sendiri dengan tidak konsisten atau berubah-ubah.<sup>13</sup>

Penerimaan diri tidak hanya dikaji oleh pencipta teori barat, namun penerimaan diri juga dapat diketahui dalam sudut pandang atau pespektif keagamaan, karena tidak ada agama atau sebuah keyakinan yang mengajarkan sebuah keburukan pada umatnya. Dengan kata lain bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, ketulusan, dan gambaran yang baik untuk kehidupan manusia. Salah satunya adalah dari sudut pandang agama adalah muslim, berikut merupakan beberapa uraian terkait penerimaan diri dari sudut pandang muslim.

c. Tahapan penerimaan diri

---

<sup>13</sup>Urfah, Melinia. *Pengaruh ikhlas dan sabar terhadap penerimaan diri narapidana Admisi Orientasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022, h.34

Proses seorang individu untuk dapat menerima dirinya tidak muncul begitu saja, melalui terjati dengan serangkaian proses secara bertahap. Menurut Germer, tahapan penerimaan diri terjadi dalam 5 fase, antara lain :

a) Penghindaran (Aversion)

Pertama, reaksinaluriah seorang individu jika di hadapkan dengan perasaan tidak menyenangkan adalah menghindar, contohnya kita selalu memalingkan pandangan kita saat kita melihat adanya pemandangan yang tidak menyenangkan. Bentuk penghindaran tersebut dapat terjadi dalam beberapa cara, dengan melakukan pertahanan, perlawanan, atau perenungan.

b) Keingintahuan (curiosity)

Setelah melewati masa penghindaran, individu akan mengalami adanya masa penasaran terhadap permasalahan dan situasi yang mereka hadapi sehingga mereka ingin mempelajari lebih lanjut mengenai permasalahannya tersebut walaupun hal tersebut membuat mereka cemas.

c) Toleransi (Tolerance)

Pada tahap ketiga ini, individu akan menahan perasaan tidak menyenangkan yang mereka rasakan sambil berharap hal tersebut akan hilang dengan sendirinya.

d) Membiarkan Begitu Saja (Allowing)

Setelah melalui proses bertahan akan perasaan tidak menyenangkan telah selesai, individu akan mulai membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya.

e) Persahabatan (friendship)

Seiring dengan berjalannya waktu, individu akan mulai bangkit dari perasaan tidak menyenangkan tadi dan mencoba untuk dapat memberi penilaian atas kesulitan tersebut. Bukan berarti ia merasakan kemarahan, melainkan individu dapat merasa bersyukur atas manfaat yang di dapatkan berdasarkan situasi ataupun emosi yang hadir.

d. Proses terbentuknya penerimaan diri

Menurut Supratiknya, proses terbentuknya penerimaan diri berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

a) Pembukaan diri

Jika seseorang dapat menerima diri dengan baik maka dapat dengan mudah membuka diri. Demi penerimaan diri maka kita harus bersikap tulus dan jujur dalam membuka diri. Bila kita menyembunyikan sesuatu tentang diri kita, penerimaan yang ditunjukkan oleh orang lain atas diri kita justru bisa mengurangi penerimaan diri kita.

b) Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis berkaitan erat dengan kualitas perasaan kita terhadap diri kita sendiri. Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, mampu berharga, dan diterima oleh orang lain. Agar kita tumbuh dan berkembang secara psikologis kita harus menerima diri kita.

c) Penerimaan terhadap orang lain

Seseorang yang menerima dirinya biasanya lebih bisa menerima orang lain. Bila kita berpikir positif tentang orang lain.

## 2. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang berasal dari bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe- dan -an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>14</sup> Menurut Masdar Helmi, pembinaan mencakup segala usaha-usaha, tindakan dan kegiatan yang di tujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.<sup>15</sup> Dapat dikatakan bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan usaha sabar, terencana, teratur, dan bertanggung jawab, dalam membantu individu untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan kepribadiannya kearah yang lebih baik dari sebelumnya dalam segala bidang.

Teori pembinaan di atas sama halnya dengan teori behavioristik, yakni belajar adalah perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari interaksi, stimulus dan respon lingkungan yang didapatnya. Seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.<sup>16</sup> Pembinaan keagamaan adalah proses pembagian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>17</sup> Jadi, dapat di simpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha kegiatan yang dilaksanakan dengan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada

---

<sup>14</sup>Hasan Alwi, *et all.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 152.

<sup>15</sup>Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: IAIN Semarang, 2016), h. 31

<sup>16</sup>Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), h. 18.

<sup>17</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 12.

sesuai dengan yang diharapkan pada sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.

Landasan pembinaan keagamaan dalam Islam memiliki landasan yaitu al-Qur'an, sunnah da Ijtihad.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang berupa wahyu yang disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terdapat ajaran pokok dan petunjuk yang dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Hukum yang terdapat di Al-Qur'an di kelompokkan dalam tiga bagian, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, yang berhubungan dengan ibadah yang disebut dengan syariah serta akhlak atau budi pekerti.<sup>18</sup> Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah; 1) Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah SWT; 2) Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain Allah SWT; 3) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.<sup>19</sup>

b) Hadis atau Sunnah

Hadis merupakan ucapan atau perkataan Rasulullah Saw. Sedangkan Sunnah merupakan segala apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw yang menjadi sumber hukum Islam. Di dalam sunnah terdapat perbuatan, perkataan, dan ketetapan yang menjelaskan syariat dan pola perilaku dalam konteks al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw sebagai rasul pilihan Allah yang

<sup>18</sup> Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) h. 51 – 52.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 20.

dijadikan sebagai teladan bagi umat manusia. Segala amalan yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam proses perubahan sikap menjadi sumber utama bagi pendidikan Islam

c) Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah para *fuqaha* yakni berfikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah.<sup>20</sup>

Adapun landasan pembinaan keagamaan bagi narapidana menurut UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi dasar dari pembinaan keagamaan yaitu:

- a) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Pemasyarakatan membentuk sebuah prinsip pembinaan dengan sebuah pendekatan yang lebih manusiawi. Hal tersebut terdapat dalam usaha-usaha pembinaan yang dilakukan terhadap pembinaan dengan sistem pemasyarakatan seperti diatur dalam (undang-undang nomor 12 tahun 1995) tentang pemasyarakatan. Hal tersebut mengandung artian pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan merupakan wujud dari tercapainya reintegrasi sosial yaitu pulihnya kesatuan hubungan narapidana sebagai individu makhluk sosial dan makhluk tuhan.

Kemudian dirumuskan dalam konferensi dinas kepenjaraan yang menghasilkan sepuluh prinsip dasar pembinaan bagi narapidana yakni:

---

<sup>20</sup>NeltyKhairiyahdanEndi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, h. 56

- a) Penjatuhan pidana bukan merupakan tindakan pembalasan dendam oleh Negara.
- b) Rasa tobat tidaklah dicapai dengan menyiksa melainkan dengan memberikan pembinaan.
- c) Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga Negara yang baik dan berguna bagi masyarakat sekitar.
- d) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya.
- e) Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk dan jahat daripada sebelum ia masuk lembaga.
- f) Perlu didirikan lembaga-lembaga pemasyarakatan yang baru dan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program pembinaan pemasyarakatan.
- g) Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.<sup>21</sup>
- h) Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat sempurna.

Walaupun diciptakan dalam bentuk yang sempurna, derajatnya dapat turun serendah-rendahnya apabila berbuat dosa. Manusia pun tidak semuanya berperilaku baik, ada saja yang melakukan kejahatan sehingga menyebabkan kegelisahan jiwa. Kondisi ini – seperti halnya narapidana – perlu adanya pembinaan secara terus menerus. Untuk memberikan pembinaan, materi yang disampaikan merujuk pada materi ke-Islaman yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok pembahasan, yaitu akidah/akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam.

---

<sup>21</sup>Heru Susetyo, *Sistem Pembinaan Narapidana Berdasarkan Prinsip Restorative Justice*, (Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2013), h. 108

a) Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Materi sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu materi PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan dan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat di gunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

b) Materi Akidah/Akhlak

Materi akidah/akhlak adalah materi pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama. Adapun pengertian materi akidah/akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia di kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini diarahkan pada peneguhan akidah dan peningkatan toleransi

serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

c) Materi Fikih

Materi fikih adalah materi pengajaran yang membicarakan tentang isyarat al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual. Fikih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis. Adapun pengertian materi fikih merupakan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

## C. Kerangka Konseptual

### 1. Warga Binaan Pemasyarakatan

Dalam UUD RI No 12 tahun 1995, *dijelaskan bahwa narapidana merupakan terpidanan yang menjalani pidana hilang kemerdekaannya.*<sup>23</sup> Narapidana merupakan sebutan bagi seseorang yang telah divonis hukuman pidana, akibat pelanggaran terhadap aturan Negara, dan bertempat tinggal di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanna dalam jangka waktu tertentu. Narapidana bukan saja obyek melainkan juga subyek yang sama dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau ke khilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga manusia disebut jangan dikucilkan apalagi di brantas. sedangkan yang harus di brantas adalah faktor-faktor-faktor penyebab yang mengakibatkan manusia tersebut

<sup>22</sup>Ahmad Rofii, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), h.3.

<sup>23</sup> Himpunan Perundangan RI, *bab 1 pasal 1 ayat 7*, h.500

berbuat yang sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma, hukum, aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan.

- a) Narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas
- b) Anak didik pemasyarakatan yaitu:
  - 2) Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 tahun
  - 3) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada Negara untuk di didik dan ditempatkan di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
  - 4) Klien pemasyarakatan yang selanjutnya disebut sebagai klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan lapas.
  - 5) Anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di Lapas sampai berumur 18 tahun.

Dwidja Priyatno mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam pembinaan terhadap narapidana adalah sebagai berikut:

- 1) *Sosial rehabilitation*. Dilakukan dengan bimbingan sosial yakni dengan pemberian arahan, penyuluhan dan pembinaan kepribadian agar mereka kelak hidup sebagai manusia yang punya kepribadian dan iman.
- 2) *Vacation rehabilitation*. Berupa bimbingan sosial dan juga menekankan pada keterampilan-keterampilan yang tepat guna. Mengingat para narapidana setelah selesai menjalani masa hukuman bisa kembali

berkarya di tengah masyarakat. Karena tanpa persiapan mereka bisa frustrasi menghadapi tantangan lingkungan sosial baru dan tidak menutup kemungkinan akan kambuh lagi.

- 3) *Education rehabilitation*. Berupa pendidikan yang praktis karena tidak menutup kemungkinan ada narapidana yang dulu buta huruf dan putus sekolah.
- 4) *Medical rehabilitation*. Pengobatan kesehatan atau mental karena ada narapidana dari berbagai latar belakang permasalahan misalnya karena stress, frustrasi dan lain-lain.<sup>24</sup>

Warga binaan pemasyarakatan merupakan narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Para warga binaan harus dididik, diasuh, dibimbing, diarahkan pada tujuan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri dan keluarganya maupun bagi masyarakat setelah pada waktunya dapat kembali ke masyarakat. Adapun warga binaan pemasyarakatan yakni terdiri dari:

- a) Narapidana
- b) Orang-orang yang ditahan untuk sementara
- c) Orang-orang yang di sandera
- d) Orang-orang lain yang dimasukkan dengan perintah walaupun tidak menjalani pidana.

Mega Prihartanti mengatakan bahwa lapas didirikan di setiap ibukota kabupaten atau kotamadya namun bila diperlukan didirikan di tingkat kecamatan atau kota administratif. Hal tersebut dimaksudkan guna meningkatkan mutu pelayanan hukum

---

<sup>24</sup> Yektie Nurprayoga, “Pola Pembinaan Karakter Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar” (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2019) h.38-39

dan pemerataan memperoleh keadilan bagi warga binaan pemasyarakatan dan keluarganya dengan memperhatikan perkembangan wilayah atau luar wilayah, pertambahan penduduk dan peningkatan jumlah tindak pidana yang terjadi di wilayah kecamatan atau kota administrasi yang bersangkutan. Dalam mewujudkan pelaksanaan pidana yang efektif dan efisien, lapas dibagi ke dalam beberapa kelompok, yakni:

- a) Menurut usia
  - 1) Lapas untuk anak
  - 2) Lapas khusus pemuda
  - 3) Lapas untuk dewasa
- b) Menurut jenis kelamin
  - 1) Lapas khusus pria
  - 2) Lapas khusus wanita
- c) Menurut Kapasitasnya
  - 1) Lapas kelas I
  - 2) Lapas kelas II
  - 3) Lapas kelas III

Dari kriteria warga binaan pemasyarakatan tersebut maka terhadap warga binaan khususnya dilakukan dengan penggolongan dalam beberapa kelas yang menurut pasal 50 Reglement Penjara, bahwa orang hukuman tersebut dapat dibagi menjadi 4 kelas yakni:

- a) Kelas I ialah narapidana yang telah dijatuhi pidana penjara seumur hidup mereka yang telah dijatuhi pidana sementara, akantetapi sulit untuk dapat di kuasai atas sifat-sifatnya yang bukan hanya bagi pegawai penjara.

- b) Kelas II ialah narapidana yang dihukum penjara sementara yang lebih dari tiga bulan penjara yakni apalagi narapidana yang dipandang tidak untuk dimasukkan kedalam golongan kelas I
- c) Kelas III ialah narapidana yang semula termasuk golongan kelas II yang karena selama 6 (enam) bulan berturut-turut telah menunjukkan kelakuan yang baik hingga perlu dipidanakan ke golongan kelas III.
- d) Kelas IV ialah narapidana yang telah dijatuhi pidana penjara kurang dari tiga bulan, mereka ini tidak boleh ditempatkan dalam satu bangunan yang sama dimana lain-lain warga binaan telah ditempatkan seperti diatas.<sup>25</sup>

Tidak hanya itu macam-macam warga binaan pemasyarakatan menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 diatur pada pasal 1 point ke 5 yaitu “ Warga Binaan Pemasyarakatan adalah narapidana, anak pemasyarakatan dan lien pemasyarakatan”. Penggotongan warga binaan yang diatur dalam beberapa golongan warga binaan pemasyarakatan yaitu:

- 1) Narapidana
  - a) Narapidana Laki-laki
  - b) Narapidana wanita
- 2) Anak didik pemasyarakatan
  - a) Anak pidana anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

---

<sup>25</sup>Yektie Nurprayoga, “Pola Pembinaan Karakter Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar” (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2019) h.40-41

- b) Anak Negara adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada Negara untuk di didik dan ditempatkan di Lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun
  - c) Anak sipil adalah anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di Lapas paling lama sampai berumur 18 tahun
- 3) Klien Pemasarakatan
- a) Terpidana pemasarakatan
  - b) Narapidana, anak pidana dan anak Negara yang mendapatkan pembebasan bersyarat atau cuti menjelas bebas
  - c) Anak Negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial.
  - d) Anak Negara yang berdasarkan keputusan menteri atau pejabat di lingkungan direktoral jendral pemasarakatan yang dirujuk bimbingannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial
  - e) Anak yang berdasarkan penetapan pengadilan, bimbingannya dikembalikan kepada orang tua atau walinya.

Dalam pasa 14 ayat (1) UU RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan telah diatur hak narapidana sebagai berikut:

- a) Mendapatkan pendidika dan pengajaran
- b) Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c) Menyampaikan keluhan
- d) Mendapatkan upaj atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
- e) Mendapatkan cuti menjelang bebas

- f) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- g) Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum atau orang tertentu lainnya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan berhak mendapatkan pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian sebagaimana dimaksud diatas meliputi hal-hal yang berkaitan dengan:

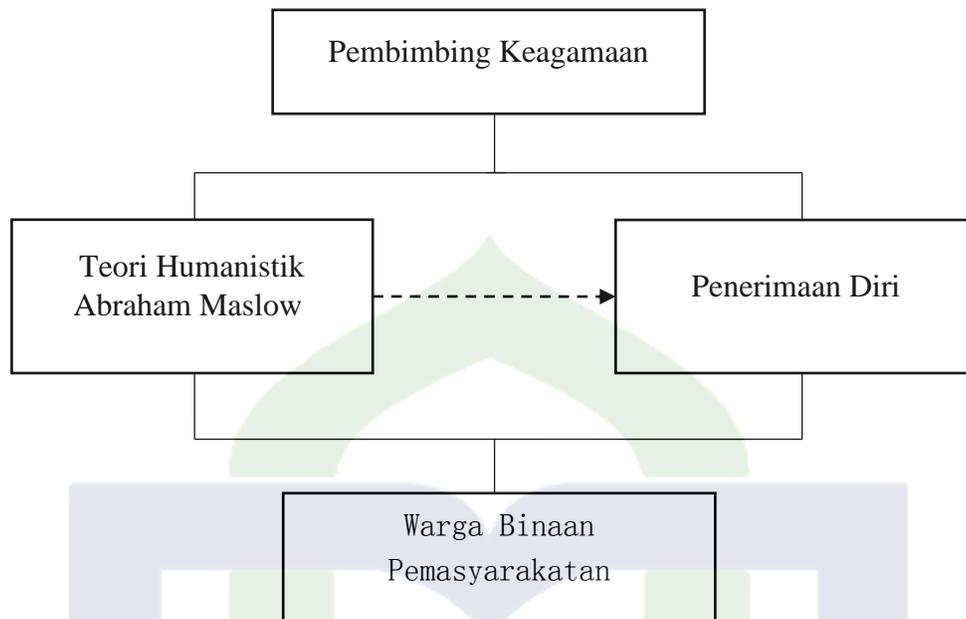
- a) Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Kesadaran Berbangsa dan bernegara
- c) Intelektual
- d) Kesadaran hukum
- e) Sikap dan perilaku
- f) Latihan kerja dan produksi
- g) Pendidikan
- h) Pembimbingan
- i) Penghormatan harkat dan martabat manusia.<sup>26</sup>

#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir ini dimaksudkan sebagai landasan sistematis berpikir dan mengurangi masalah-masalah yang dibahas dalam proposal ini. Gambaran mengenai Pembinaan Keagamaan Warga Binaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan

---

<sup>26</sup>Yektie Nurprayoga, “Pola Pembinaan Karakter Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar” (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2019) h.42-43



LPKA II Parepare. Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat skema kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar. 2 Kerangka Pikir**

Pembimbing keagamaan adalah seseorang yang akan memberikan bimbingan agama kepada warga binaan pemsarakatan (WBP). Tujuan bimbingan keagamaan adalah agar warga binaan pemsarakatan dapat menerima diri mereka. Penerimaan diri yang dimaksud adalah proses atau suatu cara seseorang yang dapat menerima perbuatannya sendiri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori humanistik Abraham Maslow didasarkan pada asumsi bahwa ada dua hal dalam diri individu, yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan suatu kekuatan untuk menentang perkembangan itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembimbing keagamaan bertujuan untuk memberikan perkembangan diri yang positif kepada warga binaan

pemasyarakatan agar mereka dapat menerima perbuatannya sendiri dan memberikan  
tekad untuk mengubahnya



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penyusunan penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian deskriptif atau gambaran mengenai kata-kata lisan ataupun tulisan serta tingkah laku untuk mengamati orang yang akan diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan sesuai paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya.<sup>27</sup> Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>28</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur dan interaksi komunikatif sebagai alat pengumpulan data, terutama wawancara mendalam (*indepth interview*) dan peneliti menjadi instrumen utamanya. Data ini mencakup sumbangsi penafsiran peneliti dan subjek (*shared interpretation of the researchers and the subject*) dan tidak ada usaha untuk membuat control dari interaksi itu. Data ini adalah subjektif, melibatkan persepsi dan keyakinan (*perception and beliefs*)

---

<sup>27</sup>Baswori dan Suwandi, *memahami penelitian kuanlitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2.

<sup>28</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5.

peneliti dan subjek. Data pada penelitian kualitatif berbentuk kata-kata dan dianalisis dalam terminology respon-respon dan individual, kesimpulan deskriptif atau keduanya.<sup>29</sup>

Penelitian lain, disebutkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata dan gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti prestasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.<sup>30</sup>

## **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lapas Kelas IIA parepare terletak di bagian selatan kota Parepare yang beralamatkan di Jl. Tassiso Kel. Galung Maloang Kec. Bacukiki Kota Parepare Sulawesi Selatan. Lapas Kelas IIA Parepare memiliki luas sekitar 21.351M2 dengan luas bangunan 4.535M2. Lapas Kelas IIA Parepare merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemsayarakatan, tempat pembinaan masyarakat yang norma yang berlaku di Masyarakat yang berhadapan dengan hukum.

#### **1) Gambaran umum lokasi penelitian**

LPK2A Parepare berdiri pada tahun 1928 (pemerintahan Belanda) awalnya bernama Lembaga pemsayarakatan kelas II B Parepare kemudian berubah lagi menjadi LPKA II Parepare dan berkelanjutan di masa kemerdekaan RI pada tahun 1945, pada waktu itu sistem yang

<sup>29</sup>Sydarwan Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* ( Cet.I: Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h.37.

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XVIII: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 47.

berlaku adalah sistem kepenjaraan, membuat para pelanggar hukum jera karena masih menggunakan sistem balas membalas, namun kemudian sistem berubah pada tanggal 27 April 1965, dimana pelanggaran hukum dibina dan dididik agar dapat kembali ke masyarakat untuk menjadi orang yang berguna di tengah-tengah masyarakat, yang diperkuat dengan keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.01.PR.07.03 tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja lembaga pemsarakatan, atau sekarang Hukum dan HAM RI. Nomor: M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2011, sejak itulah Lembaga Pemsarakatan Klas IIA Parepare yang tadinya bernama Bina Tuna Warga (BTW) berubah namanya menjadi Lembaga Pemsarakatan Anak Klas II Parepare, pada tanggal 28 Desember 2016 Lembaga Pemsarakatan Anak Klas II A Parepare, berubah lagi menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Parepare, berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan HAM RI, Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja LPKA, yang ditetapkan pada tanggal 14 Agustus 2015. Beberapa bulan lalu LPKA berubah dan tidak lagi dikhususkan untuk membina anak dibawah umur tapi membina remaja dan orang dewasa.

Warga binaan yang dulunya dibina oleh LPKA Parepare kini dialihkan ke Kabupaten Maros, begitupun sebaliknya warga binaan LPK II B Maros dialihkan ke Parepare untuk dibina semaksimal mungkin. Peralihan LPKA kelas II B Parepare juga membuat sistem yang ada didalam lapas ikut berubah. Mulai dari struktur jabatan dalam kantor, sistem pembinaan warga binaan lapas dan aktifitas penunjang lainnya.



## 2) Struktur Organisasi



### b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan lamanya (menyesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian).

### C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Untuk mengetahui bagaimana bentuk peran pembimbing keagamaan dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan pemsarakatan (WBP) di Lapas kelas IIA Parepare. Untuk mengetahui bagaimana dampak peran pembimbing keagamaan dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan pemsarakatan (WBP) di Lapas kelas IIA Parepare. Serta untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri warga binaan pemsarakatan (WBP) di Lapas kelas IIA Parepare setelah menerima bimbingan keagamaan dari pembimbing keagamaa.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data yaitu sumber informasi yang akan diperoleh peneliti melalui penelitian yang akan dilakukan. Data yang didapatkan nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat bermanfaat oleh pembacannya. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J.Meleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua jenis sumber data yang dibutuhkan yakni sumber data primer yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data sekunder yaitu menggunakan data-data dokumen seperti jurnal-jurnal, buku, karya ilmiah, dan lain-lain<sup>31</sup>.

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data otistik atau data yang berasal dari sumber pertama.Sumber data penelitian berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 3 warga binaan pemsyarakatan dan 1 pembimbing di Lembaga Pemsyarakatan LPKA II Parepare.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjeknya. Data sekunder dapat dikatakan juga sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data pokok dalam melakukan wawancara dengan mahasiswa.Data tersebut dapat berupa, jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>31</sup>Djama'an Satori dan Aan Kamariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2008), h.50.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan beberapa cara untuk menyempurnakan aktivitas penelitian itu sendiri. Menurut Creswell teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu ;

a) Observasi

Observasi merupakan peninjauan atau pengamatan terhadap suatu objek. Observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, membantu mengerti perilaku manusia, menjawab pertanyaan, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada suatu objek penelitian<sup>32</sup>.

b) Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara pewawancara dan responden yang terlibat dalam penelitian. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terprogram dan wawancara bebas. Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Sedangkan wawancara bebas dilakukan dengan beberapa informan dan narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum.<sup>33</sup> Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan subjek secara bergantian dengan waktu yang berbeda. Peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada subjek peneliti untuk melihat sejauh mana mengatur waktu belajar dan bekerja untuk mencapai tujuan.

---

<sup>32</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 158.

<sup>33</sup>Azwar, *Pilar Jurnalistik*, (Jakarta: Prenadamedia Grup), 2018, h.60

### c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>34</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Linclon dan Guba dokumen merupakan setiap bahan tertulis. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa bahan tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramal suatu data .

Pengumpulan data melalui penggunaan sumber-sumber tertulis yang berupa buku, majalah, arsip-arsip, laporan-laporan penelitian terlebih dahulu dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan.

### F. Uji Keabsahan Data

Melihat derajat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian diperlukan suatu standarisasi. Dalam penelitian kualitatif standar tersebut disebutkan keabsahan data. Menurut Sugiyono pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.<sup>35</sup> Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini

---

<sup>34</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 221

<sup>35</sup> Emzir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali, 2011), h.85.

dilakukan sejak dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan identifikasi prosedur pengodean (*coding*) digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema kategori-kategori yang ada.



## BAB 1V PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Metode Pembimbing Keagamaan Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Parepare.

Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Parepare merupakan lembaga pemasyarakatan yang diperuntukkan bagi narapidana kasus narkoba. Pada dasarnya lembaga pemasyarakatan merupakan tempat seorang narapidana menjalankan masa hukumannya, lamanya disesuaikan dengan putusan hakim. Lembaga pemasyarakatan sebenarnya sering disingkat dengan nama lapas atau dikenal juga dengan kata penjara. Masuk dalam lembaga pemasyarakatan dan menjalani kehidupan sebagai narapidana merupakan mimpi buruk bagi setiap orang karena mereka pasti berfikir bahwa dalam lapas pasti narapidana akan ditekan oleh petugas. Tetapi pada kenyataannya dalam lapas narapidana akan dibimbing oleh seseorang yang disebut sebagai pembimbing keagamaan. Pembimbing keagamaan memiliki peran tersendiri yaitu untuk memberikan bimbingan *spiritual* bagi para tahanan.

Dalam pemberian bimbingan keagamaan seorang pembimbing pasti mempunyai metode dalam menyampaikan bimbingan seperti yang diungkapkan oleh bapak Zaenal selaku kasi binadik di Lapas Kelas II Parepare dalam wawancaranya mengatakan:

“di Lapas kelas II Parepare dalam melakukan bimbingan kami mempunyai dua metode yaitu metode kemandirian serta metode kepribadian. Begitupun dalam bimbingan keagamaan kami juga menggunakan kedua metode ini”<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam proses bimbingan dan bimbingan keagamaan menggunakan dua metode yaitu metode kepribadian dan metode kemandirian. Pada dasarnya metode kepribadian merupakan bagian dari diri seseorang yang menentukan bagaimana dia bertindak sesuai dengan lingkungannya. Sedangkan metode kemandirian harus dicapai melalui metode pengembangan keterampilan dan mencakup pemulihan harga diri seseorang sebagai individu serta sebagai warga negara yang percaya bahwa mereka masih memiliki potensi untuk membantu pembangunan negara. Pembinaan kemandirian bertujuan untuk memberikan wawasan untuk WBP saat menjalani hukuman di Lapas.

Penjelasan mengenai kedua metode yang digunakan oleh pembimbing keagamaan dalam memberikan bimbingan kepada Warga Binaan Kemasyarakatan (WBP) dilanjutkan oleh bapak Zaenal yang mengatakan:

“metode kemandirian yang diberikan di Lapas Kelas IIA Parepare kami bekerja sama dengan PLK dengan memberikan ilmu keterampilan kepada WBP dalam hal ini ilmu pengelasan, pembuatan mebel dan otomotif, sedangkan pada metode kepribadian kami bekerja sama dengan KEMENAG dalam hal ini memberikan materi kerohanian yaitu tausiah dan dzikir”<sup>37</sup>

Pada wawancara diatas dapat dipahami bahwa pada kedua metode bimbingan keagamaan bekerja sama dengan instansi lain seperti pada metode kemandirian bekerja sama dengan PLK atau Pendidikan Layanan Khusus, dalam hal ini akan memberikan materi keterampilan Pengelasan, Pembuatan Mebel dan otomotif. Sedangkan pada metode kepribadian bekerja sama dengan Kementerian Keagamaan dalam hal ini Kementerian Keagamaan

---

<sup>37</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

melaksanakan tausiah serta memberikan ilmu keagamaan dan melakukan dzikir bersama para Warga Binaan Kemasyarakatan.

Pada dasarnya metode bimbingan keagamaan yang ada di Lapas harus mampu melakukan perubahan kepada para Warga Binaan Kemasyarakatan. Tujuannya adalah untuk memberikan kehidupan yang layak kepada warga binaan kemasyarakatan dalam lingkungan bermasyarakat jika mereka telah dibebaskan dan tidak mengulangi lagi kesalahan selanjutnya yang dapat menjerumuskan mereka kembali ke Lapas. Pada kenyataannya tujuan dari pemberian bimbingan keagamaan dalam metode kemandirian adalah diharapkan kepada warga binaan apat mengaplikasikan ilmu keterampilan yang didapatkan dilingkungan bermasyarakat sedangkan pada metode kepribadian bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada warga binaan akan kelalaian yang mereka lakukan serta memberikan kesadaran diri kepada warga binaan akan kesalahan yang mereka lakukan dan tidak mengulanginya lagi serta mendekatkan diri warga binaan kepada Tuhan yang maha esa. Seperti wawancara yang dilakukan bersama pak Elias selaku warga binaan kemasyarakatan mengenai metode yang digunakan oleh pembimbing keagamaan:

“ya Alhamdulillah metode pembinaan yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan menurut saya sangat efektif karena banyaknya kegiatan keagamaan yang kami lakukan di Lapas ini”<sup>38</sup>

Wawancara diatas mengatakan bahwa metode pembinaan yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan sangat efektif hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing

---

<sup>38</sup>Elias Bin Martinu, Warga Binaan Kemasyarakatan (WBP), Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

keagamaan. Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa lancarnya kegiatan keagamaan merupakan salahsatu ukuran bahwa metode yang dijalankan oleh pembimbing keagamaan sangat efektif dan hal ini berpotensi membantu para warga binaan dalam hal penerimaan diri. Seperti yang disampaikan oleh bapak Azhar dalam wawancaranya mengatakan:

“selama saya berada di sini saya banyak belajar tentang agama saya lebih mendalam yaitu agama Islam. Para pembimbing keagamaan memberikan saya dorongan agar lebih dekat lagi dengan Allah SWT. Kegiatan yang diberikan kepada kami berupa dzikir dan tausiah”<sup>39</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang diberikan kepada Warga binaan Kemasyarakatan oleh pembimbing keagamaan merupakan kegiatan yang positif yang berupa kegiatan religius yang mendorong warga binaan lebih dekat dengan TuhanNya. Pada kenyataannya seseorang yang dekat dengan Tuhan serta berdoa kepadaNya maka ia akan dimudahkan segala urusannya serta dikabulkannya hajat yang diinginkan. Hal ini telah dalam firman Allah SWT yang tercantum pada surah Al-Baqarah 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahan: Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Al-Azhar, Warga Binaan Kemasyarakatan, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare

<sup>40</sup>Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 2019

Imam Asy Syaukani dalam Fath Al Qadir menjelaskan, ayat tersebut menunjukkan betapa mudahnya bagi Allah untuk menjawab setiap doa yang dipanjatkan oleh seorang Muslim. Selain itu, juga menandakan cepatnya Allah SWT dalam memenuhi kebutuhan seorang Muslim melalui doa yang diucapkannya. Karena itu, jika seorang Muslim berdoa kepada Allah SWT, maka Dia akan segera memperhatikannya.<sup>41</sup> Wawancara selanjutnya juga dilanjutkan oleh bapak Rusaly, juga merupakan salah satu Warga Binaan Kemasyarakatan dalam wawancaranya juga mengatakan:

Wawancara diatas dapat dicerati bahwa pada lembaga kemasyarakatan seorang warga binaan akan diberikan aktivitas positif. Pada wawancara diatas menyebutkan bahwa salahsatu aktivitas positif yang dilakukan adalah melakukan kegiatan religius atau keagamaan dengan cara berzikir dan tausiah. Pada dasarnya tujuan seseorang dimasukkan ke lembaga kemasyarakatan adalah untuk memberikan bimbingan kepada warga binaan agar menjadi pribadi lebih baik serta membekali mereka dengan materi serta keterampilan yang telah diajarkan pada masa berada di lembaga kemasyarakatan.

Pada wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh pembimbing keagamaan dalam melakukan bimbingan keagamaan menggunakan dua metode yaitu:

a) Metode Kemandirian

Secara umum, pembinaan kemandirian harus dicapai melalui metode pengembangan keterampilan dan mencakup pemulihan harga diri seseorang sebagai individu serta sebagai warga negara yang

---

<sup>41</sup><https://furqan.co/fath-alcadeer/2/186>

percaya bahwa mereka masih memiliki potensi untuk membantu pembangunan negara. Pembinaan kemandirian bertujuan untuk memberikan wawasan untuk WBP saat menjalani hukuman di Lapas Kelas IIA Parepare. Selama menjalani hukuman Lapas Kelas IIA Parepare, WBP menerima program pembinaan kemandirian yang meliputi pelatihan keterampilan dan bimbingan kerja. Selama mengikuti program pembinaan kemandirian, WBP diajarkan keterampilan kerja, latihan kerja, dan produksi oleh instruktur yang ahli di bidangnya.

Lapas juga memberikan WBP sarana dan prasarana untuk menyalurkan minat dan bakatnya, sehingga mereka dapat meningkatkan nilai hidupnya di dalam Lapas. Sebelum memberikan pembinaan kemandirian yang tepat sesuai minat dan bakat para WBP, pihak Lapas Kelas IIA Parepare mengambil langkah dengan melaksanakan asesmen minat dan bakat kepada para WBP. Asesmen tersebut selain untuk menyaring minat dan bakat WBP, juga untuk menambah partisipasi WBP dalam mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian. Kegiatan kemandirian yang dilaksanakan oleh Lapas Kelas IIA Parepare bekerja sama dengan PLK dengan memberikan keterampilan diantaranya: Pengelasan, pembuatan mabel, dan otomotif (mobil dan motor).

b) Metode kepribadian

Secara umum, kepribadian adalah bagian dari diri seseorang yang menentukan bagaimana dia bertindak sesuai dengan

lingkungannya. Warga binaan perempuan sering dikenal sebagai WBP yang menjadi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare, menjalani kehidupan sehari-hari mereka hampir sama dengan warga binaan penjara yang ada di Indonesia. Keseragaman ini disebabkan oleh aturan yang dibuat oleh pemerintah pusat untuk diikuti oleh warga binaan. Warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Parepare berkonsentrasi pada pembinaan yang diharapkan dapat memberikan efek jera dan berhenti melakukan pelanggaran. Adapun pembinaan kepribadian yang dilaksanakan, diantaranya: Tausiah, dzikir dan yasinan. Kegiatan pada metode kepribadian bekerja sama dengan Kementerian Agama.

Kedua metode ini dapat diterima oleh para warga binaan kemasyarakatan di Lapas Kelas II Parepare, jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan kedua metode ini sangat efektif dalam melakukan penerimaan diri warga binaan. Sebenarnya kedua metode ini telah sesuai dengan beberapa hal yang perlu ditekankan dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana yaitu:

a. *Sosial rahabilitation* (bimbingan sosial)

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama dengan bapak Zaenal selaku pembimbing keagamaan di Lapas Kelas II Parepare, dalam wawancaranya membahas tentang bimbingan sosial kepada warga binaan, ia mengatakan:

“disini kami harus memberikan pemahaman serta meningkatkan kepercayaan diri kepada warga binaan agar mereka mampu bersosialisasi baik itu dalam Lapas maupun ketika mereka keluar dari sini”<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

Wawancara diatas dapat dipahami bahwa di Lapas Kelas II Parepare juga memberikan bimbingan sosial kepada warga binaan dengan tujuan agar warga binaan mampu bersosialisasi dalam lingkungan berasyarakat. Pada dasarnya ketika seorang narapidana keluar dari Lapas mereka pasti merasakan canggung dalam lingkungan sosialnya, karena mereka merasa sebagai seorang yang bersalah. Hal seperti inilah yang mengharuskan seorang pembimbing keagamaan melakukan bimbingan sosial karena bimbingan sosial juga mampu meningkatkan penerimaan diri warga binaan.

b. *Vocation Rehabilitation* (bimbingan sosial yang menekankan pada keterampilan)

Wawancara juga dilakukan bersama bapak Zaenal mengenai bimbingan sosial yang menekankan pada keterampilan, dalam wawancaranya mengatakan:

“lapas kelas II Parepare juga menyediakan bimbingan keterampilan dengan bekerja sama PLK dan menyediakan keterampilan berupa pengelasan, pembuatan mabel dan otomotif”<sup>43</sup>

Wawancara diatas menjelaskan bahwa di Lapas Kelas II Parepare bekerja sama dengan PLK atau Pendidikan Layanan Khusus dengan keterampilan yang disediakan yaitu berupa keterampilan pengelasan, pembuatan mabel dan otomotif. Tujuan pemberian keterampilan pada warga binaan adalah agar mereka memiliki bekal keterampilan ketika sudah bebas dari tahanan.

c. *Education Rehabilitation* (Pendidikan Praktis)

Selanjutnya wawancara yang membahas tentang pendidikan praktis bersama bapak Zaenal. Pada saat peneliti melakukan wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare pada saat itu juga terlaksananya pemberian ujian Paket C kepada warga binaan. Bapak zaenal menjelaskan:

---

<sup>43</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

“disini kami menyediakan pemberian pendidikan praktis dengan mengajarkan kepada warga binaan terhadap baca tulis bagi yang tidak mengetahuinya serta menyediakan paket C bagi warga binaan yang tidak sempat menyelesaikan pendidikannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kebutuhan pendidikan warga binaan terpenuhi”<sup>44</sup>

Pada wawancara diatas dapat diketahui bahwa ternyata di Lapas Kelas II Parepare juga menyediakan pendidikan praktis bahkan menyediakan paket C kepada warga binaan yang belum menyelesaikan masa pendidikannya di SMA. Dengan demikian ketika warga binaan keluar dari lapas maka mereka akan mendapatkan ijazah, hal ini dapat menjadi bekal kepada warga binaan untuk mencari pekerjaan yang layak.

d. *Medical Rehabilitation* (Pengobatan Kesehatan Mental)

Sebenarnya selain sebagai pembimbing keagamaan seorang pembimbing keagamaan juga berperan sebagai seorang konselor yang mendengarkan keluhan kesah warga binaan serta memberikan nasehat dan masukan terkait permasalahan yang mereka alami. Pada kenyataannya bimbingan keagamaan juga mampu memberikan kesehatan psikologis atau kesehatan mental bagi warga binaan sesuai yang dijelaskan oleh bapak Zaenal mengatakan:

“bimbingan keagamaan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan etika warga binaan”<sup>45</sup>

Perubahan sikap serta etika yang ditampilkan oleh warga binaan merupakan salah satu kesadaran seseorang terhadap dirinya sendiri. Kesadaran tersebutlah yang menjadi alat ukur untuk melihat bahwa individu tersebut masih memiliki kesehatan berfikir dan kesehatan psikologis.

<sup>44</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

<sup>45</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

Penjelasan dan hasil wawancara diatas dapat dipahami bersama bahwa keempat hal yang perlu dilakukan dalam melakukan pembinaan telah sesuai dengan metode yang digunakan oleh pembimbing keagamaan dalam memberikan kesadaran kepada warga binaan terhadap penerimaan diri.

## **2. Peran Pembimbing Keagamaan Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Parepare**

Peran merupakan suatu tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status atau kedudukan untuk dapat menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Adapun hak-hak dan kewajiban yang harus dijalani oleh seseorang yang mempunyai peran yaitu mampu berperilaku sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai pemegang status atau kedudukan yang dimilikinya, sehingga peran tersebut dapat mengatur perilaku individu serta dapat menentukan apa yang akan diperbuatnya.

Adapun hak-hak dan kewajiban yang harus dijalani oleh seseorang yang mempunyai peran yaitu mampu berperilaku sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai pemegang status atau kedudukan yang dimilikinya, sehingga peran tersebut dapat mengatur perilaku individu serta dapat menentukan apa yang akan diperbuatnya. Para pembimbing agama telah mempunyai peran dalam kegiatan bimbingan agama ini karena mereka telah melakukan seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan ketika mereka telah mempunyai tugas dalam suatu posisi tertentu, dalam hal ini kegiatan keagamaan yang dilakukan merupakan sebuah tugas dari lapas Kelas IIA Parepare yang diberikan kepada para pembimbing agama yang mana telah

disepakati oleh kedua belah pihak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Zaenal dalam wawancaranya:

“disini saya diberikan tugas sebagai kasi binadik atau pemberian didikan kepada para warga binaan didikan yang kami berikan salah satunya adalah ilmu agama. Ilmu agama sangat penting diberikan kepada warga binaan karena kami sebagai petugas percaya bahwa ilmu agama mampu memberikan perubahan kepada warga binaan. Ilmu agama yang kami berikan berlandaskan pada ahlisunna wal-Jamaah. Bimbingan keagamaan yang kami berikan kepada para warga binaan kami melakukan kerja sama dengan Kementerian Keagamaan untuk memberikan arahan keagamaan lebih mendalam untuk para warga binaan”<sup>46</sup>

Wawancara diatas dapat dipahami bahwa dapat kita ketahui bahwa salah satu bentuk peran yang diberikan oleh lapas kepada pembimbing agama ini adalah menjadi seorang guru atau asatidz bagi para warga binaan dengan cara mengajarkan dan menyampaikan materi-materi keagamaan sesuai dengan apa yang telah ditugaskan. Wawancara diatas juga menjelaskan bahwa pemberian materi yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan berlandaskan pada alquran dan sunnah, hal ini telah sesuai dengan landasan pembinaan keagamaan yaitu dengan berlandas pada Alquran, sunnah dan Ijtihad. Pada dasarnya seorang guru pasti akan memberikan materi yang dibutuhkan oleh siswanya atau orang yang mereka ajarkan dan keberhasilan seorang guru dapat diukur dengan perkembangan dan perubahan yang ditampilkan oleh muridnya. Hal ini juga dirasakan oleh pembimbing agama yang melihat perubahan para warga binaan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zaenal:

“Alhamdulillah dengan adanya pembinaan di Lapas Kelas IIA Parepare membantu warga binaan untuk memahami kehidupan serta memberikan pemahaman tentang pergaulan yang salah itu seperti apa, dengan bimbingan kepribadian mereka akan berfikir bahwa oh ini

---

<sup>46</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

salah ini benar. Hal ini juga dapat dilihat bahwa selama mereka disini perubahan etika, tingka laku dan sikap yang mereka perlihatkan mulai dari wala masuk juga merubah menjadi baik”<sup>47</sup>

Wawancara diatas dapat dipahami bahwa dengan adanya bimbingan keagamaan dapat membantu kehidupan warga binaan menjadi lebih baik. Pada dasarnya tujuan dari bimbingan keagamaan adalah untuk memberka perubahan hidup yang lebih baik kepada para warga binaan, dengan perubahan sikap, tingkah laku warga binaan dapat disimpulkan bahwa mereka telah berada pada tahappan penerimaan diri.

Wawancara dilanjutkan oleh Bapak Zaenal yang menjelaskan tentang bagaimana peran pembimbing agama yang diberikan untuk meningkatkan penerimaan diri pada warga binaan pemsyarakatan di Lembaga Pemsyarakatan Kelas IIA Parepare adalah sebagai berikut:

“sebagaimana yang kita ketahui bahwa para warga binaan berada disini karena melakukan kesalahan yang mengharuskan mereka ada ditempat ini, tetapi dengan demikian pasti mereka mempunyai alasan-alasan tertentu mengapa mereka melakukannya. Adi disini kami selalu berusaha menganggap mereka sebagai saudara kan saudara harus saling membantu, dan kami harapkan mereka dapat berubah setelah keluar dari tempat ini”<sup>48</sup>

Wawancara ditas dapat dipahami bahwa di Lapas Kelas IIA Parepare tidak menganggap para warga binaan sebagai orang yang buruk tetapi mereka menganggapnya sebagai saudara yang sedang menembus kesalahan yang mereka lakukan. Hal ini memang benar adanya karena pada saat peneliti melakukan wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare, disana para warga binaan tidak berada dalam sel tetapi mereka dipercayakan melakukan pekerjaan

---

<sup>47</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

<sup>48</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

seperti pemberi arahan kepada para pembesuk, penjaga loker barang para pembesuk dan masih banyak lagi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selain sebagai guru yang memeberikan materi pembimbing keagamaan juga berperan sebagai saudara dan seorang teman. Berikut merupakan bentuk peran yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan di Lapas kelas IIA Parepare.

Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Parepare mempunyai tingkat penerimaan diri yang baik. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara kepada beberapa macam pihak seperti para pembimbing agama, petugas lembaga pemasyarakatan hingga kepada warga binaan pemasyarakatan. Banyak dari warga binaan selama berada di Lapas menjalani kehidupan dengan baik. Kesehariannya diisi dengan berbagai macam kegiaatan rohani, keterampilan dan berbagai macam kegiatan lainnya. Hal ini diungkapkan langsung oleh bapak Elias yang merupakan salahsatu warga binaan di Lapas Kelas II Parepare mengatakan bahwa:

“saya berfikir bahwa masuk dalam Lapas itu kita akan ditekan dan tidak berkegiatan dan hanya duduk diam saja dalam sel tetapi semua itu diluar pikiran saya karena yan terjadi di lapas tidak seperti dengan apa yang saya pikirkan. Disini kami diisi dengan berbagai macam kegiatan yang positif seperti membaca Quran, berdzikir, dan menerima kultum, kami akan diberikan arahan oleh pembimbing agama jadi selama disini Alhamdulillah saya melakukan kegiatan yang positif.”<sup>49</sup>

Pada wawancara diatas dapat dipahami bahwa di Lapas Kelas II A Parepare melakukan kegiatan rohani yakni dengan membimbing para warga binaan ke jalan Allah. Hal ini dijelaskan pada wawancara bahwa mereka rutin

---

<sup>49</sup>Elias Bin Martinu, Warga Binaan Kemasyarakatan (WBP), Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

melakukan kegiatan keagamaan. Pada dasarnya bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan kepada warga binaan. Dengan melakukan bimbingan agama serta peran dari pembimbing agama, para warga binaan mulai mengalami tindakan dan efek khususnya dalam penerimaan diri yang mengakibatkan dirinya dapat menerima keadaan sebagai narapidana.

Wawancara dilanjutkan bersama bapak Azhar yang juga merupakan salahsatu warga binaan di Lapas Kelas IIA Parepare, mengatakan:

“selama saya berada di tempat ini saya banyak belajar tetang berbagai hal dan saya lebih rajin untuk beribadah tepat waktu dan disini pula kita diajarkan berbagai dzikir dan sholat sunnah lainnya, pokoknya saya disini banyak mempelajari ilmu agama dari pembimbing agama selain itu disini kami juga disedikan kursus belajar otomotif, pembuatan mabel dan pengelasan.selama saya menerima bimbingan agama saya sadar dengan kesalahan saya, dan saya tidak ingin mengulanginya lagi”<sup>50</sup>

Menurut wawancara dari bapak Azhar ia mengatakan bahwa selama berada di Lapas Kelas IIA Parepare ia banyak mempelajari ilmu agama dan lebih rajin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembimbing agama dapat menyadarkan para warga binaan untuk beribadah. Pada dasarnya pemberian kesadaran beribadah kepada warga binaan tanpa disengaja juga telah memberikan kesadaran diri kepada warga binaan serta memberikan pemahaman diri serta penerimaan diri warga binaan. Apa yang dirasakan oleh bapak Azhar telah tercatat pada ciri-cir penerimaan diri menurut Harlock yaitu: pertama, orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Kedua, yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap

---

<sup>50</sup>Al-Azhar, Warga Binaan Kemasyarakatan, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare

dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain. Ketiga, memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Keempat menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan semua keinginannya. Kelima, menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri.

Dari pernyataan diatas juga dapat dipahami bahwa pembimbing keagamaan telah memenuhi tujuannya sebagai seorang pembimbing yaitu telah memberikan perubahan kepada warga binaan. Hal ini juga telah dijelaskan oleh bapak Zaenal selaku pembimbing keagamaan:

“adanya bimbingan keagamaan disini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku, etika serta sikap warga binaan”<sup>51</sup>

Pada wawancara diatas dapat dipahami bahwa adanya pembimbingan keagamaan mampu merubah sikap, etika dan tingkah laku para warga binaan. Pada kenyataannya tujuan bimbingan keagamaan adalah melakukan perubahan yang lebih baik kepada para warga binaan dan hal ini telah dicapai oleh pembimbing keagamaan, hal ini membuktikan bahwa peran pembimbing keagamaan mampu melakukan perubahan atas penerimaan diri para warga binaan masyarakat di Lapas Kelas IIA Parepare. Selain sebagai pembimbing keagamaan, pembimbing agama juga dapat berperan sebagai konselor, hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Rusaly dalam wawancaranya mengatakan:

“disini kami diajarkan tentang agama dan keterampilan tapi bukan hanya itu terkadang pembimbing agama juga mendengarkan curhatan

---

<sup>51</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

saya dan memberikan solusi kepada saya tentang permasalahan yang saya alami, tapi saya tidak bisa memberitahunya heheh”<sup>52</sup>

Wawancara diatas dapat dipahami bahwa selain sebagai seorang pembimbing agama, pembimbing agama juga berperan sebagai pendengar atau konselor bagi para warga binaan. Dari pernyataan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa terdapat warga binaan yang meminta solusi atas permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya solusi tersebut dapat membantu para warga binaan untuk mengatasi masalah baik masalah secara individu maupun masalah dengan orang lain. Peran konselor ini juga tentu berpengaruh terhadap penerimaan diri warga binaan dalam aspek keterbukaan diri kepada orang lain.

Dari semua wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembimbing keagamaan tidak hanya berperan sebagai pembimbing tetapi juga berperan sebagai guru karena selalu memberikan materi dan pengarahan tentang agama, dan juga berperan sebagai saudara serta berperan sebagai seorang konselor karena membantu para warga binaan dalam menghadapi permasalahan dan memberikan solusi terkait masalah yang dihadapinya. Dengan begitu, hal ini telah sesuai dengan Proses terbentuknya penerimaan diri karena berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Pembukaan diri

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh bapak Azhar dalam wawancaranya mengatakan:

“dengan saya menerima bimbingan agama saya jadi semakin sadar dan terbuka kepada pembimbing agama dan para staf disini, saya selalu

---

<sup>52</sup>Rusaly Bin Naja, Warga Binaan Kemasyarakatan, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare

menceritakan apa yang saya rasakan dan alami selama saya berada disini”<sup>53</sup>

Wawancara diatas dapat dicermati bahwa pemberian bimbingan keagamaan kepada warga binaan kemasyarakatan dapat memberikan pembukaan diri warga binaan kepada pembimbing keagamaan dan para pekerja di Lapas Kelas IIA Parepare. Pada kenyataannya pembukaan diri merupakan salahsatu proses terbentuknya penerimaan diri warga binaan atas kondisi yang dialaminya.

## 2. Kesehatan psikologis

Sesuai dengan isi wawancara bersama bapak Elias selaku salah satu warga binaan di Lapas Kelas IIA Parepare mengatakan:

“selama saya berada disini Alhamdulillah saya sudah bisa sholat dengan tepat waktu dan saya juga melakukan ibaaah lainnya seperti mengaji dan dzikir, kalau saya suda selesai melaksanakan semuanya perasaan saya sangat tenang dan pikiran saya kembali jernih dan saya sangat bersyukur karena kami selalu diajarkan hal-hal positif disini”<sup>54</sup>

Pada wawancara yang dilakukan bersama bapak Elias dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh para pembimbing keagamaan di Lapas kelas IIA Parepare mampu memberikan ketenangan jiwa dan pikiran terhadap warga binaan. Pada kenyataannya sholat mampu memberikan ketenangan jiwa kepada seseorang yang melakukannya. Begitupan halnya dengan mengaji dan berdzikir juga dapat memeberikan ketenangan jiwa kepada pelaku pelaksananya. Hal ini telah sesuai dengan surah Ar-Ra’ad ayat 28:

الدِّينَ أَمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

<sup>53</sup>Al-Azhar, Warga Binaan Kemasyarakatan, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare

<sup>54</sup>Elias Bin Martinu, Warga Binaan Kemasyarakatan (WBP), Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

Terjemahan: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.<sup>55</sup>

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.<sup>56</sup> Pada kenyataannya mendekatkan diri kepada Allah SWT mampu memberikan ketenangan jiwa. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa ketenangan jiwa yang didapatkan oleh warga binaan pemasyarakatan sama saja dengan ketenangan psikologis, dimana hal ini tercantum pada proses terbentuknya penerimaan diri.

### 3. Penerimaan terhadap orang lain

Wawancara juga dilakukan bersama bapak Rusaly yang juga merupakan salahsatu warga binaan kemasyarakatan, dalam wawancaranya mengatakan:

“dulu pas saya masuk kesini saya sangat tertutup dan tidak pernah berbicara kepada orang lain, karena saya merasa malu dan tidak tau juga apa yang ingin saya bahas, tetapi setelah lama disini saya selalu diberikan masukan dan bimbingan oleh pembimbing keagamaan dan kami juga selalu dipertemukan dalam kelas bimbingan jadi saya sudah mulai berbicara kepada warga binaan lainnya dan kepada pembimbing kami”<sup>57</sup>

<sup>55</sup>Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*,2019

<sup>56</sup><https://quran.nu.or.id/ar-ra%27d/28>

<sup>57</sup>Rusaly Bin Naja, Warga Binaan Kemasyarakatan, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa warga binaan awalnya sulit untuk melakukan interaksi kepada orang lain tetapi setelah diberikan arahan dan bimbingan oleh pembimbing agama dan juga dipersatukan dalam kelas bimbingan maka terjadilah interaksi dan mereka saling berinteraksi dengan warga binaan dan pembimbing keagamaan. Terjadinya interaksi dengan orang lain merupakan salahsatu terbentuknya penerimaan diri oleh warga binaan kemasyarakatan. Dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembimbing keagamaan mempunyai tiga peran dalam melakukan penerimaan diri warga binaan kemasyarakatan yaitu sebagai seorang guru, sebagai seorang konselor dan sebagai seorang saudara.

### **3. Dampak Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Parepare Setelah Menerima Bimbingan Keagamaan Dari Pembimbing Keagamaan**

Penerimaan diri (Self-acceptance) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terusahakan kemajuannya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa menerima diri sendiri perlu kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidak sempurnaan, tanpa ada kekecewaan tujuannya untuk merubah diri lebih baik.

Penerimaan diri merupakan aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Salah satu dimensi kesejahteraan psikologis adalah

penerimaan diri (self acceptance).Penerimaan diri dianggap sebagai ciri-ciri penting dalam kesehatan mental seseorang dan juga sebagai karakteristik aktualisasi diri, optimal *functioning*, dan kematangan.oleh karena itu, penerimaan diri ini harus dimiliki setiap orang terlebih seorang narapidana yang mempunyai kehidupan berbeda, seorang narapidana harus memiliki penerimaan diri yang baik untuk melangsungkan kehidupannya di Lembaga Pemasyarakatan. Kehidupan dalam sel bagi seorang narapidanan merupakan suatu tekanan tersendiri karena dalam lembaga masyarakat seorang narapidana tidak bisa keluar dari area lapas tersebut. Jika kita lihat di film-film cerita tentang Lapas atau penjara merupakan sesuatu yang sangat menakutkan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Elias:

“awalnya saya sangat takut untuk masuk penjara untuk pertama kalinya karena saya mendengar cerita-cerita orang bahwa didalam penjara tahanan akan dipenjara dan diperlakukan tidak baik bahkan saya juga mendengar bahwa didalam penjara tahanan akan disuruh untuk kerja paksa, hal inilah yang membuat saya takut, saya juga orangnya pemalu jadi saya tidak tahu bagaimana cara saya berinteraksi dengan orang lain”<sup>58</sup>

Wawancara diatas mengatakan bahwa bapak Elias awalnya sangat takut berada di Lapas karena dalam pikirannya berada di Lapas maka penghuninya akan disiksa dan dipaksa untuk bekerja. Dari penjelasan wawancara diatas dapat dipahami bahwa bapak Elias merasa takut dan cemas masuk dalam Lapas karena terpengaruh dari cerita yang dia dengar.

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama bapak Azhar selaku warga binaan kemasyarakatan di Lapas Kelas II Parepare, ia menceritakan tentang pengalamannya pertama kali masuk di Lapas, ia mengatakan:

---

<sup>58</sup>Elias Bin Martinu, Warga Binaan Kemasyarakatan (WBP), Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

“pertama kali saya masuk dilapas saya sangat takut tidak mempunyai teman untuk mengobrol karena saya merasa saya seorang pemalu dan tidak tau untuk memulai percakapan dengan orang lain”<sup>59</sup>

Wawancara bersama bapak Azhar hampir sama dengan wawancara yang dilakukan bersama bapak Elias yang menjelaskan ketakutan mereka ketika pertama kali masuk di Lapas. Bapak Azhar menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang pemalu dan tidak tau memulai percakapan dengan orang lain. Pada dasarnya ketakutan yang dialami oleh bapak Elias dan bapak Azhar merupakan ketakutan yang umum dirasakan oleh para warga binaan ketika pertama kali menginjakkan kakinya di Lapas. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Zaenal selaku pembimbing keagamaan di Lapas kelas II Parepare, beliau mengatakan:

“beberapa warga binaan awal masuk disini mereka sangat tertutup dan merasa canggung. Saking tertutupnya jika diajak mengobrol mereka tidak terlalu merespon dan sikap yang mereka tonjolan kepada kami kurang baik”<sup>60</sup>

Dari penuturan wawancara diatas dapat dipahami bahwa para warga binaan pemasyarakatan awal masuk dalam Lapas mereka benar-benar tertutup dan memperlihatkan sikap yang kurang baik kepada pembimbing keagamaan. Sebenarnya sikap tertutup yang dinampakkan oleh warga binaan merupakan salahsatu sikap tidak menerima keadaan atau kurangnya penerimaan diri warga binaan terhadap apa yang telah dialami oleh warga binaan. Hal inilah yang menjadi tantangan pembimbing keagamaan untuk menyadarkan warga binaan agar mereka dapat menerima diri mereka. Dalam hal meningkatkan penerimaan diri diatas telah dijelaskan bahwa terdapat dua metode dan tiga

---

<sup>59</sup>Al-Azhar, Warga Binaan Kemasyarakatan, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare

<sup>60</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

peran pembimbing keagamaan dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan. Salahsatu aksi yang diberikan oleh pembimbing keagamaan dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan adalah dengan cara memberikan bimbingan keagamaan. Seperti yang telah dikatakan oleh bapak Zaenal yang merupakan pembimbing keagamaan di Lapas Kelas II Parepare mengatakan:

“pemberian bimbingan keagamaan sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri warga binaan, pemberian bimbingan keagamaan kami bekerja sama dengan Kementrian Agama untuk membantu kami dalam melakukan pemberian materi serta kegiatan keagamaan lainnya. bimbingan keagamaan yang dilakukan menghasilkan pemahaman diri dari seorang warga binaan dan mereka juga telah memiliki keinginan untuk tidak mengulangi kesalahan yang mereka lakukan”<sup>61</sup>

Pada wawancara diatas dapat dipahami bahwa pemberian bimbingan keagamaan sangat berpengaruh terhadap perubahan dan penerimaan diri seorang warga binaan. Perubahan yang dialami oleh warga binaan selama menerima bimbingan keagamaan adalah pemahaman atas dirinya serta memiliki keinginan menjadi manusia yang lebih baik lagi. Perubahan dan niat yang dirasakan oleh warga binaan merupakan salahsatu keberhasilan yang dicapai oleh pembimbing agama untuk memberikan perubahan untuk warga binaan. Hal ini telah tercantum pada sepuluh prinsip dasar pembinaan bagi narapidana yakni, rasa tobat tidaklah dicapai dengan menyiksa melainkan dengan memberikan pembinaan.

Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga Negara yang baik dan berguna bagi masyarakat sekitar. Pada kenyataannya pemahaman diri dan harapan yang dirasakan oleh

---

<sup>61</sup>Much Zaenal Fanani, Kasi Binadik, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

warga binaan merupakan faktor-faktor dan kondisi yang mendukung terjadinya penerimaan diri. Pernyataan diatas juga ditanggapi oleh bapak Rusaly yang merupakan salahsatu warga binaan pemasyarakatan di Lapas kelas II Parepare, pada wawancaranya terkait bimbingan keagamaan, ia berpendapat:

“menurut saya bimbingan keagamaan yang dilakukan di Lapas ini sangat berpengaruh bagi kehidupan saya, karena selama saya mengikuti bimbingan keagamaan saya lebih rajin dan tepat waktu melaksanakan sholat. Bimbingan keagamaan ini juga memberikan saya ilmu agama yang lebih menyadarkan saya untuk berubah dan menerima diri saya apa adanya”<sup>62</sup>

Wawancara diatas dapat diapahami bahwa bimbingan keagamaan yang diterima oleh bapak Rusaly sangat berpengaruh besar bagi kehidupannya dan merasakan perubahan yang sangat besar terhadap kegiatan realiginya. Bapak rusaly engatakan bahwa bimbingan keagamaan membuat ia lebih giat dalam melakukan sholat lima waktu serta bimbingan keagamaan menyadarkan ia untuk menerima dirinya. Awalnya pak Rusaly juga merasa hidupnya sudah hampa karena ia sudah masuk dalam Lembaga Kemasyarakatan. Tetapi dengan adanya bimbingan keagamaan ia dapat menerima dengan baik terkait permasalahan yang ia rasakan. Hal ini juga dirasakan oleh bapak Azhar yang juga merupakan salahsatu warga binaan kemasyarakatan, dalam wawancaranya mengatakan:

“bimbingan keagamaan sangat berpengaruh besar terhadap kegiatan sholat saya karena selama berada disini saya lebih tepat waktu dalam melaksanakan sholat karena ini merupakan salahsatu kegiatan rutin yang harus kami lakukan dan saya sangat bersyukur dengan hal itu. Selain itu disini kami juga selalu melaksanakn dzikir dan tausiah. Kegiatan seperti inilah yang membuat saya sadar dengan segala

---

<sup>62</sup>Rusaly Bin Naja, Warga Binaan Kemasyarakatan, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare

kesalahan yang saya lakukan dan saya tidak ingin mengulangnya lagi. Dari bimbingan keagamaan ini saya bisa bercerita dengan teman-teman sesama warga binaan tentang permasalahan apa yang kami alami dan disitu saya menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai masa sulit mereka masing-masing, dan harusnya kita tidak usah berkecil hati”<sup>63</sup>

Pada wawancara diatas dapat dipahami bahwa bimbingan keagamaan sangat berpengaruh terhadap perubahan realigi bapak Azhar. Pada dasarnya sholat merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh umat muslim tetapi terkadang sebagai umat muslim kita lalai untuk mengerjakannya, jadi terkadang setiap instansi atau lembaga kemasyarakatan mewajibkan kegiatan sholat lima waktu, hal ini juga merupakan salahsatu ajakan yang dilakukan oleh pihak Lapas untuk memmberikan perubahan positif bagi warga binaan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang diperlihatkan oleh warga binaan dengan cara ia rajin dalam melakukan kegiatan beragama. Selain sholat lima waktu kegiatan agama yang dilakukan di Lapas yaitu berdzikir dan tausiah, dari kegiatan inilah yang menyadarkan warga binaan untuk menerima dirinya sendiri. Wawancara diatas juga menyebutkan bahwa setiap orang pasti memiliki masa sulit mereka masing-masing jadi janganlah berkecil hati. Pada kenyataannya setiap manusia pasti memiliki masa sulit mereka masing-masing.

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama bapak Elias yang juga merupakan salah satu warga binaan di Lapas kelas II Parepare, mengatakan:  
“awalnya saya sangat takut berada di lapas tetapi setelah saya mendapatkan bimbingan keagamaan saya merasa lebih dekat dengan sang pencipta karena alhamdulillah disini saya lebih rajin

---

<sup>63</sup>Al-Azhar, Warga Binaan Kemasyarakatan, Lapas Kelas IIA Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare

melaksanakan sholat 5 waktu dan saya juga melakukan dzikir bersama-sama”<sup>64</sup>

Seperti pada wawancara sebelumnya bahwa awal masuknya warga binaan di Lapas mereka semuanya merasa takut tetapi setelah lama di Lapas mereka lebih menerima terkait dengan kesalahan yang mereka alami. Perubahan yang dia rasakan diantaranya adalah rajin beribadah, dia merasa keadaannya lebih baik ketika berada di lapas khususnya setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Tidak hanya itu, kegiatan bimbingan keagamaan memberikan manfaat atas perubahan-perubahan yang dirasakannya salah satunya adalah menyadari bahwa semua orang mempunyai kekurangan dan kelemahan pada dirinya yang mana hal itu merupakan aspek dari penerimaan diri.

Dari semua wawancara yang dilakukan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil wawancara yang dilakukan bersama para warga binaan menghasilkan ciri-ciri penerimaan diri yaitu, menerima diri sendiri, Tidak menolak dirinya sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain dan untuk merasa berharga maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Metode Pembimbing Keagamaan Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas II Parepare.**

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan bahwa metode yang digunakan dalam meningkatkan penerimaan diri pada warga

---

<sup>64</sup>Elias Bin Martinu, Warga Binaan Kemasyarakatan (WBP), Lapas Kelas II A Parepare, Wawancara di Lapas Kelas IIA Parepare Tanggal 19 Desember 2023

binaan kemasyarakata di Lapas Kelas II Parepare dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode kepribadian dan kemandirian.

a. Metode Kepribadian

Metode kepribadian adalah bagian dari diri seseorang yang menentukan bagaimana dia bertindak sesuai dengan lingkungannya. Warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Parepare berkonsentrasi pada pembinaan yang diharapkan dapat memberikan efek jera dan berhenti melakukan pelanggaran. Kegiatan pada metode kepribadian bekerja sama dengan Kementerian Agama. Adapun pembinaan kepribadian yang dilaksanakan, diantaranya: Tausiah, dzikir dan yasinan.

- a) Tausiah, Tausiyah atau sering juga disebut dengan tausiah adalah istilah umum di kalangan umat Islam yang merujuk kepada kegiatan siar agama (dakwah) yang disampaikan secara tidak resmi (*informal*), berbeda dengan tabliq, ceramah, orasi, atau khotbah yang lebih berkonotasi kepada pidato serius yang dihadiri oleh ribuan bahkan puluhan ribu jamaah. Secara praktis, tausiyah juga berarti ceramah keagamaan yang berisi pesan-pesan dalam hal kebenaran dan kesabaran, merujuk pada QS. Al-‘Ashr:3. "*Watawa shoubil haqi watawa shoubish shabr*" yang artinya "Dan mereka saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran". Tausiyah juga dapat dimaknai sebagai wasiat atau pesan terakhir yang disampaikan oleh orang yang

akan meninggal dunia, dapat pula berisi penyerahan atau pembagian barang-barang warisan.

- b) Dzikir, Secara bahasa zikir memiliki arti "menyebut", "mengingat" atau "berdoa", kata zikir juga berarti memori, pengajian. Dalam bahasa agama Islam zikir sering didefinisikan dengan menyebut atau mengingat Allah dengan lisan melalui kalimat-kalimat *thayyibah*. Zikir diibaratkan sebagai benteng dari perilaku-perilaku buruk seseorang. Jika seseorang hendak tergerak hatinya untuk melakukan keburukan, zikirlah yang akan menyadarkan jiwa seseorang, mengingatkan bahwa apa yang akan dilakukan tersebut adalah hal yang salah. Secara fisik zikir juga akan memberi manfaat kesehatan. Jiwa yang tenang akan membuat tekanan darah stabil dan emosi yang terkontrol. Pancaran wajah para ahli zikir juga terlihat lebih cerah ketimbang mereka yang tidak suka berziki
- c) Yasinan, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat, yasinan merupakan kegiatan membaca surat yasin yang dilaksanakn di Lapas Kelas II Parepare.

Pada dasarnya kegiatan kepribadian terkait pada kegiatan realigi yang mampu melakukan pembukaan diri bagi para warga binaan kemasyarakatan.

#### b. Metode Kemandirian

Metode kemandirian harus dicapai melalui metode pengembangan keterampilan dan mencakup pemulihan harga diri seseorang sebagai individu

serta sebagai warga negara yang percaya bahwa mereka masih memiliki potensi untuk membantu pembangunan negara. Pembinaan kemandirian bertujuan untuk memberikan wawasan untuk WBP saat menjalani hukuman di Lapas Kelas IIA Parepare. Kegiatan kemandirian yang dilaksanakan oleh Lapas Kelas IIA Parepare bekerja sama dengan PLK. Pendidikan Layanan Khusus (PLK) merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan/ atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. PLK ini juga dapat membantu para tahanan untuk memberikan bimbingan keterampilan dengan tujuan agar ketika keluar dari Lpas mereka mempunyai basic keterampilan sebagai pelanjut hidup. keterampilan yang diberikan diantaranya: Pengelasan, pembuatan mabel, dan otomotif (mobil dan motor).

Kedua metode diatas dapat sesuai dengan pembinaan yang harus diberikan kepada warga binaan yaitu, bimbingan sosial, bimbingan sosial yang menekankan pada keterampilan, pendidikan praktis dan pengobatan kesehatan mental. Berikut penjelasannya:

- 2) *Sosial rehabilitation*. Dilakukan dengan bimbingan sosial yakni dengan pemberian arahan, penyuluhan dan pembinaan kepribadian agar mereka kelak hidup sebagai manusia yang punya kepribadian dan iman.
- 3) *Vacation rehabilitation*. Berupa bimbingan sosial dan juga menekankan pada keterampilan-keterampilan yang tepat guna. Mengingat para narapidana setelah selesai menjalani masa hukuman bisa kembali berkarya di tengah masyarakat. Karena tanpa persiapan mereka bisa

frustasi menghadapi tantangan lingkungan sosial baru dan tidak menutup kemungkinan akan kambuh lagi.

- 4) *Education rehabilitation*. Berupa pendidikan yang praktis karena tidak menutup kemungkinan ada narapidana yang dulu buta huruf dan putus sekolah.
- 5) *Medical rehabilitation*. Pengobatan kesehatan atau mental karena ada narapidana dari berbagai latar belakang permasalahan misalnya karena stress, frustrasi dan lain-lain

Jika dibandingkan dengan ketiga penelitian terdahulu ialah memiliki perbedaan karena tidak membahas mengenai metode apa yang mereka gunakan dalam meningkatkan penerimaan diri sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua metode dalam meningkatkan pemahaman diri warga binaan yaitu metode kemandirian dan metode kepribadian.

## **2. Peran Pembimbing Keagamaan Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Parepare**

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan bahwa pembimbing keagamaan mempunyai tiga peran dalam melakukan pemberian bimbingan yaitu sebagai seorang guru, saudara dan konselor.

### **a. Peran Pembimbing Keagamaan Sebagai Guru**

Peran pembimbing agama sebagai guru di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Parepare maksudnya adalah pembimbing agama mampu mendidik dan mengajar warga binaan pemasyarakatan dengan memberikan materi-materi bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang telah berlaku di Lapas tersebut. Pendidik adalah suatu profesi yang bertujuan

membuat seseorang menjadi lebih baik, pendidik melatih, mengajar, dan memberi tuntunan agar para santri dalam hal ini para warga binaan di Lapas menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak karimah. Dalam hal ini, pembimbing agama dapat mengadaptasikan materi dengan menyesuaikan yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan warga binaan masyarakat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Lapas kelas II Parepare dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

b. Peran Pembimbing Keagamaan Sebagai saudara

Peran pembimbing agama sebagai saudara di Lembaga Masyarakat Kelas II Parepare dapat dilihat dari perlakuan pembimbing agama kepada warga binaan. Pada wawancara di atas bersama bapak Zaenal mengatakan bahwa “kami menganggap mereka sebagai saudara”. Pada kenyataannya seorang saudara selalu akrab dengan saudara lainnya, jadi tujuan pengangkatan ini sebagai salah satu relasi untuk membuka hati para warga binaan agar bisa terbuka dan tidak canggung lagi kepada petugas Lapas dan pembimbing agama.

c. Peran Pembimbing Keagamaan Sebagai konselor

Selain sebagai guru dan saudara, pembimbing keagamaan juga berperan sebagai konselor. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan spiritual tetapi juga mendengarkan curhatan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi warga binaan.

Peran pembimbing agama sebagai konselor di Lembaga Masyarakat Kelas II Parepare dapat dilihat dari kemampuan pembimbing agama yang mampu melakukan pendekatan secara individual

kepada warga binaan pemasyarakatan. Selain itu, peran pembimbing agama sebagai konselor juga dapat dibuktikan dengan cara membantu para warga binaan pemasyarakatan dalam menyelesaikan masalah oleh warga binaan pemasyarakatan dengan cara memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan metode individual para pembimbing agama dapat menjadi seorang konselor apabila dari para WBP membutuhkan peran pemberi nasihat dan solusi. Sebagai seorang konselor, pembimbing agama sering sekali menjadi tempat warga binaan untuk berkeluh kesah tentang suatu permasalahan yang menyimpannya baik masalah kehidupan sehari-hari ketika berada di Lapas maupun masalah yang bersifat pribadi seperti masalah dengan keluarga, masalah dengan pengurus lapas, hingga masalah ekonomi. Peran pembimbing agama sebagai konselor ini dirasakan manfaatnya oleh para warga binaan.

Peran konselor ini sangat penting karena memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk membagikan beban emosional mereka dan mendapatkan bimbingan praktis dalam mengatasi masalah. Hal ini berkontribusi pada penerimaan diri mereka dengan cara membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan meningkatkan keterbukaan terhadap orang lain.

Ketiga peran yang digunakan dalam meningkatkan penerimaan diri di Lapas Kelas II Parepare telah sesuai dengan prinsip dasar pembinaan bagi narapidana yakni:

- 1) Penjatuhan pidana bukan merupakan tindakan pembalasan dendam oleh Negara.

- 2) Rasa tobat tidaklah dicapai dengan menyiksa melainkan dengan memberikan pembinaan.
- 3) Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga Negara yang baik dan berguna bagi masyarakat sekitar.
- 4) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya.
- 5) Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk dan jahat daripada sebelum ia masuk lembaga.
- 6) Perlu didirikan lembaga-lembaga pemasyarakatan yang baru dan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program pembinaan pemasyarakatan.
- 7) Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
- 8) Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat sempurna

Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa prinsip diatas telah memenuhi syarat pembinaan kepada warga binaan. Pada prinsip pertama menjelaskan tentang individu dimasukkan kedalam Lapas bukan sebagai bentuk dendam tetapi bentuk pengajaran kepada individu agar kesalahan yang ia lakukan tidak terulangi lagi. Hal ini benar-benar tercapai di Lapas Kelas II Parepare terbukti dengan adanya pembinaan agama yang diberikan kepada warga binaan. Begitupun dengan prinsip kedua menjelaskan bahwa rasa tobat dapat diigapai melalui pembinaan yang baik. Pada prinsip ketiga menjelaskan mengenai ketersesatan, tersesat yang dimaksud pada prinsip tersebut adalah suatu kesalahan yang lakukan oleh individu. Individu yang seperti inilah harus diberikan pembinaan agar menjadi manusia yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Pada kenyataannya

semua prinsip diatas telah sesuai dengan apa yang terjadi di Lapas Kelas II Parepare dengan memberikan pengayoman dan pembinaan kepada warga binaan dengan baik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing agama dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan sangat berpengaruh.

Dari penjelasan diatas peneliti membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti. Perbandingan yang terjadi terdapat pada penelitian yang berjudul *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasarakatan (Wbp) Di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas Iib Warungkiar*. pada penelitian tersebut menghasilakn bentuk-bentuk peran pembimbing agama di Lapas Kelas IIB Warungkiara adalah sebagai pendidik, pembimbing dan konselor, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Pembimbing keagamaan di Lapas Kelas IIA Parepare memiliki peran yang luas dalam meningkatkan penerimaan diri warga binaan. Mereka bertindak sebagai guru, saudara, dan konselor. Melalui peran-peran ini, mereka membantu warga binaan dalam proses penerimaan diri mereka, baik dalam hal pembukaan diri, kesehatan psikologis, maupun penerimaan terhadap orang lain. Dengan demikian, bimbingan keagamaan memainkan peran krusial dalam membimbing warga binaan menuju perbaikan diri dan penerimaan yang lebih baik dalam lingkungan pemasarakatan.

### **3. Dampak Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Parepare Setelah Menerima Bimbingan Keagamaan Dari Pembimbing Keagamaan**

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai penerimaan diri warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II Parepare setelah menerima bimbingan keagamaan menghasilkan bahwa pemberian bimbingan keagamaan sangat berpengaruh terhadap perubahan dan penerimaan diri seorang warga binaan. Perubahan yang dialami oleh warga binaan selama menerima bimbingan keagamaan adalah pemahaman atas dirinya serta memiliki keinginan menjadi manusia yang lebih baik lagi. Perubahan dan niat yang dirasakan oleh warga binaan merupakan salahsatu keberhasilan yang dicapai oleh pembimbing agama untuk memberikan perubahan untuk warga binaan.

Wawancara diatas juga menghasilkan ciri-ciri penerimaan diri yaitu, menerima diri sendiri, Tidak menolak dirinya sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain dan untuk merasa berharga maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna berikut penjelasannya:

- 1) Menerima diri sendiri apa adanya

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan dirinya. Warga binaan tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan beriringan, semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar pula warga binaan menerima dirinya. Jika

seorang warga binaan mau menerima dirinya apa adanya, maka warga binaan tersebut bisa akan lebih menghargai dirinya sendiri, dan memberitahu orang lain bahwa mereka seharusnya mau menerima dan menghormati dirinya apa adanya. Warga binaan tersebut juga mampu untuk menerima orang lain dan tidak menuntut bahwa mereka harus mencoba untuk menyamai dirinya. Menerima diri sendiri berarti merasa senang terhadap apa dan siapa dirinya sesungguhnya.

- 2) Tidak menolak dirinya sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang.

Warga binaan yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya. Tidak menolak diri adalah suatu sikap menerima kenyataan diri sendiri, tidak menyesali diri sendiri, siapakah kita dulu maupun sekarang, tidak membenci diri sendiri, dan jujur pada diri sendiri, Dr Paul Gunadi mengatakan bahwa kelebihan adalah suatu kemampuan karakteristik atau ciri tentang diri kita yang kita anggap lebih baik dari pada kemampuan-kemampuan atau aspek-aspek lain dalam diri kita. Jadi salah satu penyebab kenapa kita sulit menerima kelebihan kita, kadang kala karena memang kita menginginkan bisa mendapatkan lebih dalam hal itu, maunya lebih dalam hal yang lain. Kekurangan adalah kemampuan yang sebenarnya kita harapkan untuk lebih baik dari kondisi sesungguhnya namun ternyata tidak. Jadi yang kita

anggap kurang, biasanya adalah hal yang kita inginkan lebih baik. Kekurangan ini biasanya melahirkan rasa malu dan rasa minder.

- 3) Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.

Seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri atau pun dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Warga binaan tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya, karena sesungguhnya seorang individu membutuhkan dirinya sendiri untuk dicintai. Mencintai diri sendiri dengan menerima segala kekurangan yang ada pada diri sendiri, memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan menghargai setiap apa yang ada dan telah dicapai, adalah merupakan sebuah kekuatan besar untuk membangun diri dan berarti memiliki penghormatan tertinggi bagi pikiran, tubuh, dan jiwa. Menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan membuat kita tetap rendah hati walaupun telah diberi kesempatan menikmati banyak kesuksesan. Menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan juga dapat membuat kita lebih tegar dalam menyikapi kelemahan kita.

- 4) Untuk merasa berharga maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna.

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah. Konsep diri yang

tidak stabil, yaitu individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain secara negatif akan gagal mendapatkan gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya. Memandang diri secara positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang constructive (membangun) bagi perkembangan pikiran anda. Pikiran positif menghadirkan kebahagiaan, suka cita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Apapun yang pikiran anda harapkan, pikiran positif akan mewujudkannya, berpikir positif juga merupakan sikap mental yang mengharapkan hasil yang baik serta menguntungkan.

Keempat ciri-ciri yang dihasilkan dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri warga binaan di Lapas Kelas II Parepare setelah mendapatkan bimbingan keagamaan mendapatkan peningkatan dan penerimaan diri yang lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan pembimbing agama dalam melakukan peningkatan penerimaan diri warga binaan di Lapas Kelas II Parepare menggunakan dua metode yaitu metode kepribadian dan metode kemandirian. Metode kepribadian didalamnya mencakup tentang tausiah, dzikir dan yasinan. Dalam menjalankan kegiatannya pada metode kepribadian bekerja sama dengan Kementerian Agama. Pada metode kemandirian didalamnya mencakup tentang keterampilan pengelasan, keterampilan pembuatan mabel dan keterampilan otomotif. Pada metode kemandirian dalam menjalankan kegiatannya bekerja sama dengan PLk (Pendidikan Layanan Khusus).
2. Peran pembimbing keagamaan dalam melakukan peningkatan penerimaan diri warga binaan di Lapas Kelas II Parepare memiliki tiga peran yaitu peran sebagai guru yang mengajarkan dan memberikan materi yang terkait dengan penerimaan diri, peran sebagai seorang saudara, bertujuan agar tidak terjadinya canggung dalam proses pembinaan. Dan peran sebagai seorang konselor dengan tujuan mendengarkan keluhan kesah warga binaan dan memberikan solusi mengenai permasalahan yang dihadapi.
3. Penerimaan diri warga binaan di Lapas Kelas II Parepare setelah menerima bimbingan keagamaan mengalami peningkatan dan penerimaan

diri kearah lebih baik. Hal ini dapat disimpulkan karena telah memenuhi syarat ciri-ciri seseorang yang mengalami penerimaan diri yaitu, Tidak menolak dirinya sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain dan untuk merasa berharga maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang studi kasus penerimaan diri warga binaan pemasyarakatan (wbp) yang mendapatkan bimbingan keagamaan di Lapas Kelas II Parepare, adapun beberapa saran yang penelitian sebagai berikut:

1. Saran untuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare, agar lebih memfasilitasi warga binaan ketika melakukan kegiatan bimbingan agama seperti pengadaan ruang yang memadai, kecukupan bahan pembelajaran serta dapat lebih banyak menjalin sinergitas atau kerjasama dengan pihak-pihak lain agar terlaksananya pembinaan kepribadian yang maksimal untuk para warga binaan pemasyarakatan.
2. Saran untuk pembimbing agama Kelas II Parepare, mengingat begitu banyaknya warga binaan pemasyarakatan sehingga diharapkan mempunyai formula dan metode terbaik agar materi yang disampaikan dapat didapatkan oleh seluruh warga binaan secara menyeluruh atau dapat dengan menambah tenaga pembimbing agama, serta memberikan variasi dalam pengajaran sehingga warga binaan dapat menerima materi, bimbingan dan konsultasi individu dengan lebih baik.

3. Saran untuk warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Parepare, agar tetap melakukan kegiatan bimbingan agama dengan sungguh-sungguh dan dapat merubah diri pribadi ke arah yang lebih baik setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan serta senantiasa menjadi warga binaan yang selalu mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lapas, tetapkan semangat dalam menjalani proses dan fase dalam kehidupan semoga menemukan jawaban dan jalan keluar yang diharapkan nantinya



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran Al-qarim*

Ahmad Rofii, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009).

Arliman, Laurensius. "Eksistensi Hukum Lingkungan dalam Membangun Lingkungan Sehat Di Indonesia." *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 5.1, 2018.

Azwar, *Pilar Jurnalistik*, (Jakarta: Prenadamedia Grup), 2018.

Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014).

Djama'an Satori dan Aan Kamariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2008).

Emzir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali, 2011).

Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture*, Vol 5.2 (2018).

Hasan Alwi, *et all., Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013).

Heru Susetyo, *Sistem Pembinaan Narapidana Berdasarkan Prinsip Restorative Justice*, (Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2013).

Himpunan Perundangan RI, *bab 1 pasal 1 ayat 7*.

Imelda Saputra, *Be a Winner Like Me*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010).

J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 2015).

Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016)

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: IAIN Semarang, 2016).

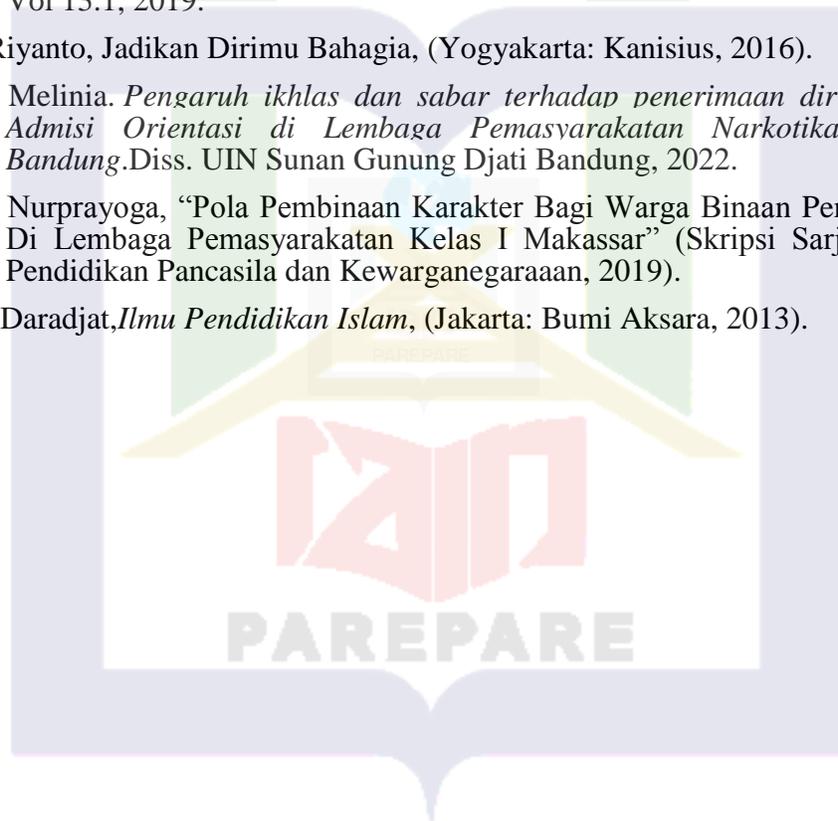
Muh. Dedy Rizaldy, "Pembinaan Mental Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Narapidana Anak Di lapas kelas ii a parepare" (skripsi sarjana: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2021).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Nomor, Undang-Undang. "tahun 1995 tentang Pemasayarakatan." (12).

- Ramdani, Rizkiani Tri, Nur Oktavia Hidayati, and Taty Hernawaty. "Penerimaan Diri pada Anak Didik Lapas (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)." *Jurnal Keperawatan* 14.S1, 2022.
- Rizkiah, Nabila. *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas IIB Warungkiara*. BS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021.
- Robert Holden, *Success Intelligence*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), h.90.
- Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stress: Terapi Stress Ala Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2007).
- Situmorang, Victorio H., R. Ham, and J. H. R. S. Kav. "Lembaga Pemasarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, Vol 13.1, 2019.
- Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016).
- Urfah, Melinia. *Pengaruh ikhlas dan sabar terhadap penerimaan diri narapidana Admisi Orientasi di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Yektie Nurprayoga, "Pola Pembinaan Karakter Bagi Warga Binaan Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Makassar" (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2019).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-2444/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2023

04 Desember 2023

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kementerian Hukum dan HAM Sulsel  
di

KOTA PAREPARE

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURFADILA  
Tempat/Tgl. Lahir : SALONGGE, 06 Juli 1998  
NIM : 18.3200.067  
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam  
Semester : XI (Sebelas)  
Alamat : SALONGGE DESA KENDENAN KECAMATAN BARAKAN KABUPATEN ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulsel dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**STUDI KASUS PENERIMAAN DIRI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) YANG MENDAPATKAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DI LAPAS KELAS II PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN  
Jalan Sultan Alauddin Nomor. 102 Makassar 90223  
Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160  
E-mail : kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com

Nomor : W.23.UM.01.01-1058  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

11 Desember 2023

Yth. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II Parepare  
di  
Parepare

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: B-2444/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2023 Tanggal 4 Desember 2023 hal Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian, bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi penelitian tersebut:

Nama : Nurfadila  
NIM : 18.3200.067  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Sebagai bahan untuk penyusunan Skripsi dengan judul **"Studi Kasus Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) yang Mendapatkan Bimbingan Keagamaan di Lapas Kelas II Parepare"** yang akan dilaksanakan mulai tanggal 11 Desember 2023 sampai dengan 11 Januari 2024 dengan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Lembaga Pemasarakatan Kelas II Parepare.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah  
Kepala Divisi Administrasi,



Ditandatangani secara elektronik oleh  
Indah Rahayuningsih  
NIP 196410221988032001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan) ;
2. Kepala Divisi Pemasarakatan Karwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PAREPARE**  
Jl.Lingkar Tassiso Galung Maloang Bacukiki Kota Parepare 91126  
Telp/Fax : 0421-3313532 Surel : lp.parepare@kemenkumham.go.id  
Laman : lapasparepare.kemenkumham.go.id

SURAT KETERANGAN  
NOMOR: W23.PAS.PAS5.UM.01.01- 152

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Totok Budiyanto, A.Md.IP.,S.H.  
Nip : 197109081994031002  
Pangkat/ Gol. : Pembina Tk. I ( IV/b)  
Jabatan : Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare

dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang melaksanakan penelitian :

Nama : Nurfadila  
Nomor Induk : 18.3200.067  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Benar telah melaksanakan Penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang dilaksanakan mulai tanggal 11 Desember 2023 sampai dengan tanggal 11 Januari 2024, guna penyusunan Skripsi dengan Judul “ **Studi Kasus Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang Mendapatkan Bimbingan Keagamaan di Lapas Kelas IIA Parepare**”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Parepare, 30 Januari 2024  
Kepala,



Ditandatangani secara elektronik oleh :

Totok Budiyanto  
NIP. 197109081994031002

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

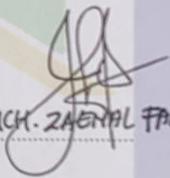
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUCH. ZAENAL FANANI, S. Sos. MM.  
Jabatan : KASI BINADIK  
Jenis kelamin : LAKI - LAKI  
Agama : Islam  
Alamat : RUMAH DINAS LAPAS PAREPARE 2. JL. LINGKAR  
TASSISO

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurfadila yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Studi Kasus Penerimaan Diri Warga Binaan Permasayarakatan(WBP) Yang Mendapatkan Bimbingan Keagamaan di Lapas Kelas II Parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Desember 2023

  
MUCH. ZAENAL FANANI

**PAREPARE**

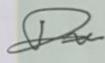
**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rusdy Bin NAJA  
Jabatan :  
Jenis kelamin : LAKI - LAKI  
Agama : Islam  
Alamat :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Nurfadila yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Studi Kasus Penerimaan Diri Warga Binaan Perumahan(WBP) Yang Mendapatkan Bimbingan Keagamaan di Lapas Kelas II Parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

  
Parepare, 18 Desember 2023

  
PAREPARE

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AL AZHAR

Jabatan :

Jenis kelamin : LAKI LAKI

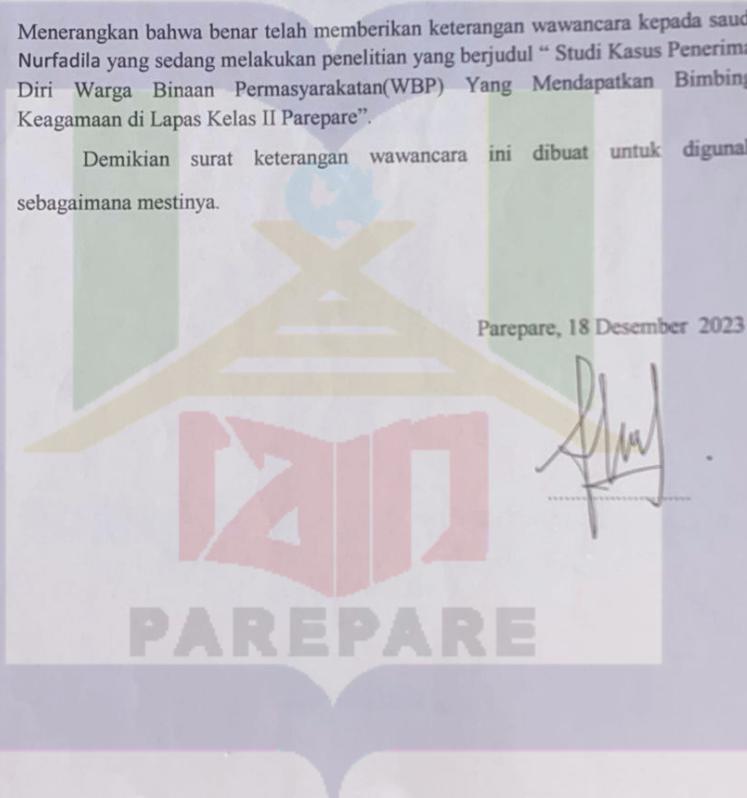
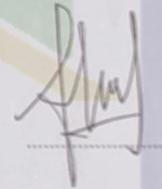
Agama : Islam

Alamat : LAPAS KELAS II A PAREPARE

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurfadila yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “ Studi Kasus Penerimaan Diri Warga Binaan Permasalahan(WBP) Yang Mendapatkan Bimbingan Keagamaan di Lapas Kelas II Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Desember 2023



PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ELIAS BIN MARTINI  
Jabatan : -  
Jenis kelamin : Laki laki  
Agama : Islam  
Alamat : .

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurfadila yang sedang melakukan penelitian yang berjudul " Studi Kasus Penerimaan Diri Warga Binaan Perumahan (WBP) Yang Mendapatkan Bimbingan Keagamaan di Lapas Kelas II Parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Desember 2023



**PAREPARE**

### Dokumentasi Wawancara





Ujian Paket C





## Wawancara

Wawancara bersama Bapak Much Zaenal Fanani (Pembimbing Keagamaan)

1. Metode apa yang anda gunakan dalam melaksanakan bimbingan agama di Lapas Kelas II A Parepare?

Jawaban: pembinaan yang dilaksanakan dilapas pare-pare itu dua macam yaa, pembinaan lapas kepribadian dan pembinaan kemandirian.

2. Menurut anda metode apa yang paling efektif dalam melaksanakan bimbingan keagamaan?

Jawaban: jadi sebenarnya ini menurut saya ya, itu melakukan pembinaan keagamaan itu selaku pembinaan persodaraan karena kita annggap warga binaan sebagai seorang saudara kita sendiri, dan pembinaan kepribadian dengan melakukan kerja sama dengan instansi tertentu.

3. Apakah bimbingan yang dilakukan selama ini dapat membantu warga binaan kemasyarakatan dalam mencegah munculnya masalah pada diri warga binaan kemasyarakatan?

Jawaban:iya, Alhamdulillah walaupun kami tidak menjamin perubahan 100% tapi dengan adanya bimbingan kepribadian , kita membekali warga binaan dengan ilmu agama untuk mendapatkan ketenangan dalam berfikir dan ketengan dalam hatinya, hal ini kami lihat dari kerajinan mereka dalam elakkan ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Seperti zikir dan baca qurannya.

4. Apa upaya anda dalam mencegah timbulnya masalah pada diri warga binaan kemasyarakatan?

Jawaban: kita adakan pembinaan, yaitu pembinaan jasmani dan rohani. Pembinaan jasmani kami mencakup di bimbingan kemandirian seperti melakukan kegiatan pembuatan mebel, pengelasan dan otomotif, serta kami melakukan kerja sama dengan PKJ. Klau bimbingan rohani kami bekerja sama dengan kementerian agama dalam melakukan kegiatan tausiah, zikir dan kegiatan agama lainnya.

5. Apakah bimbingan agama yang anda lakukan selama ini sudah sesuai dengan kebutuhan warga binaan kemasyarakatan dalam menghadapi kehidupan yang mereka alami?

Jawaban: Alhamdulillah, dengan adanya bimbingan yang kami lakukan, para warga binaan lebih memahami kehidupan tentang kehidupan dan merenungi kehidupan mereka diluar lapas seperti pergaulan yang mereka lakukan salah sehingga mereka dapat berada ditempat ini, dan warga binaan yang beradaa disini dapat berfikir bahwa hal apa yang akan mereka lakukan kedepannya.

6. Apakah bimbingan keagamaan yang dilakukan selama ini berpengaruh bagi warga binaan pemasyarakatan dalam memecahkan permasalahan yang sedang dialaminya?

Jawaban: jadi pembinaan agama yang dilakukan sangat berpengaruh, tingkah laku, etika, sikap dapat berubah disini ya, mereka telah menempatkan dirinya menjadi lebih baik.

7. Perubahan apa yang anda lihat dari warga binaan pemasyarakatan setelah mendapatkan bimbingan?

Jawaban: banyak perubahan, tapi perubahan yang sangat signifikan yaitu dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunanah. Sekarang mereka telah tepat waktu dalam melaksanakan ibadah.

8. Bagaimana langkah yang anda lakukan dalam membimbing warga binaan pemasyarakatan dalam mengubah keadaan warga binaan dari keadaan tidak baik menjadi baik?

Jawaban: langkah-langkah yang kami lakukan yaitu pertama, kami melakukan kerja sama dengan kementerian agama Parepare dan mereka telah mengirimn ustad untuk melakukan bimbingan keagamaan disini.

9. Apa yang anda lakukan dalam mempertahankan serta mengembangkan situasi dan kondisi yang baik pada warga binaan kemasyarakatan?

Jawaban: jadi, untuk mempertahankannya dengan cara mempertahankan kegiatan yang baik yang telah dilakukan dengan cara berkesinambungan tidak berhenti ditengah jalan dan melaksanakan kegiatan secara rutin dan mengembangkannya lebih baik lagi.

10. Apakah bimbingan keagamaan yang dilakukan selama ini berpengaruh bagi warga binaan pemasyarakatan dalam memecahkan masalah yang dialaminya?

Jawaban: bimbingan yang kami lakukan sangat berpengaruh, sekarang para warga binaan telah berfikir tentang memperbaiki diri mereka dan mencari jalan keluar

dengan berkonsultasi dengan pembimbing disini, itulah usaha yang mereka lakukan untuk melakukan perubahan.

Wawancara bersama Bapak Elias Bin Martini, (Warga Binaan Pemasyarakatan)

1. Menurut anda apakah metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan agama di Lapas Kelas II A Parepare telah efektif?

Jawaban: ya, Alhamdulillah sampai saat ini masih efektif karena banyak pembinaan keagamaan didalamnya.

2. Apakah bimbingan yang dilakukan selama ini dapat membantu bapak dalam mencegah nubicunya masalah dalam diri bapak?

Jawaban: ya betul, bimbingan yang dilakukan dapat mencegah dan menyedarkan kami dari sifat-sifat negative yang kami lakukan. Saya sadar bahwa bimbingan keagamaan yang dilakukan dapat mengurangi sifat buruk yang kami lakukan dulu.

3. Bagaimana respon dan upaya bapak dalam mencegah timbulnya perasalah pada diri bapak?

Jawaban: dengan mendekati diri pada Allah SWT. disini kami mempunyai banyak kegiatan keagamaan seperti zikir, tausiah sahalat wajib dan shalat sunnah serta mengaji bersama setiap malam jumat.

4. Apakah bimbingan keagamaan yang dilakukan saat ini telah sesuai dengan kebutuhan bapak sebagai warga binaan kemasyarakatan dalam menghadapi kehidupan selanjutnya?

Jawaban: sampai saat ini telah sesuai

5. Apakah bimbingan keagamaan yang anda lakukan selama ini sudah sesuai dengan kebutuhan warga binaan kemasyarakatan dalam menghadapi kehidupan yang mereka alami?

Jawaban: Alhamdulillah, kegiatan keagamaan yang sangat rutin membuat kami merasa sadar bahwa kami memang sangat membutuhkan kegiatan ini untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

6. Perubahan apa saja yang terasa pada anda setelah mendapatkan bimbingan keagamaan?

Jawaban: lebih banyak lagi sifat-sifat negative yang hilang paa diri kami karena kegiatan keagamaan yang ada disini menyadarkan kami.

7. Apakah bimbingan keagamaan berpengaruh kepada bapak?

Jawaban: iya, sangat berpengaruh.

Wawancara bersama Bapak Al-Azhar, (Warga Binaan Pemasyarakatan)

1. Menurut anda apakah metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan agama di Lapas Kelas II A Parepare telah efektif?

Jawaban: ya, Alahamdulillah sampai saat ini masih efektif karena banyak pembinaan keagamaan didalamnya.

2. Apakah bimbingan yang dilakukan selama ini dapat membantu bapak dalam mencegah nubbuknya masalah dalam diri bapak?

Jawaban: ya betul, bimbingan yang dilakukan dapat mencegah dan menyedarkan kami dari sifat-sifat negative yang kami lakukan. Saya sadar bahwa bimbingan keagamaan yang dilakukan dapat mengurangi sifat buruk yang kami lakukan dulu.

3. Bagaimana respon dan upaya bapak dalam mencegah timbulnya perasalah pada diri bapak?

Jawaban: dengan mendekati diri pada Allah SWT. disini kami mempunyai banyak kegiatan keagamaan seperti zikir, tausiah sahalat wajib dan shalat sunnah serta mengaji bersama setiap malam jumat.

4. Apakah bimbingan keagamaan yang dilakukan saat ini telah sesuai dengan kebutuhan bapak sebagai warga binaan kemasyarakatan dalam menghadapi kehidupan selanjutnya?

Jawaban: sampai saat ini telah sesuai

5. Apakah bimbingan keagamaan yang anda lakukan selama ini sudah sesuai dengan kebutuhan warga binaan kemasyarakatan dalam menghadapi kehidupan yang mereka alami?

Jawaban: Alhamdulillah, kegiatan keagamaan yang sangat rutin membuat kami merasa sadar bahwa kami memang sangat membutuhkan kegiatan ini untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

6. Perubahan apa saja yang terasa pada anda setelah mendapatkan bimbingan keagamaan?

Jawaban: lebih banyak lagi sifat-sifat negative yang hilang paa diri kami karena kegiatan keagamaan yang ada disini menyadarkan kami.

7. Apakah bimbingan keagamaan berpengaruh kepada bapak?

Jawaban: iya, sangat berpengaruh.

Wawancara bersama Bapak Rusaly Bin Naja, (Warga Binaan Pemasyarakatan)

1. Menurut anda apakah metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan agama di Lapas Kelas II A Parepare telah efektif?

Jawaban: ya, Alhamdulillah sampai saat ini masih efektif karena banyak pembinaan keagamaan didalamnya.

2. Apakah bimbingan yang dilakukan selama ini dapat membantu bapak dalam mencegah nubbuknya masalah dalam diri bapak?

Jawaban: ya betul, bimbingan yang dilakukan dapat mencegah dan menyedarkan kami dari sifat-sifat negative yang kami lakukan. Saya sadar bahwa bimbingan keagamaan yang dilakukan dapat mengurangi sifat buruk yang kami lakukan dulu.

3. Bagaimana respon dan upaya bapak dalam mencegah timbulnya perasalah pada diri bapak?

Jawaban:dengan mendekati diri pada Allah SWT. disini kami mempunyai banyak kegiatan keagamaan seperti zikir, tausiah sahalat wajib dan shalat sunnah serta mengaji bersama setiap malam jumat.

4. Aoakah bimbingan keagamaan yang dilakukan saat ini telah sesuai dengan kebutuhan bapak sebagai warga binaan kemasyarakatan dalam menghadapi kehidupan selanjutnya?

Jawaban: sampai saat ini telah sesuai

5. Apakah bimbingan keagamaan yang anda lakukan selama ini sudah sesuai dengan kebutuhan warga binaan kemasyarakatan dalam menghadapi kehidupan yang mereka alami?

Jawaban: Alhamdulillah, kegiatan keagamaan yang sangat rutin membuat kami merasa sadar bahwa kami memang sangat membutuhkan kegiatan ini untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

6. Perubahan apa saja yang terasa pada anda setelah mendapatkan bimbingan keagamaan?

Jawaban: lebih banyak lagi sifat-sifat negative yang hilang paa diri kami karena kegiatan keagamaan yang ada disini menyadarkan kami.

7. Apakah bimbingan keagamaan berpengaruh kepada bapak?

Jawaban: iya, sangat berpengaruh.



### Biodata Penulis



Nama lengkap penulis adalah nurfadila lahir di enrekang, 06 Juli 1998. Penulis merupakan anak ke 8 dari 9 bersaudara, lahir dari pasangan suami istri siraten dan Wina. Penulis bertempat tinggal di salongge desa kendenan kecamatan baraka kabupaten Enrekang, jenjang pendidikan di SDN 22 salongge pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di MTS GUPPI KALIMBUAH dan selesai pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di MAN ENREKANG dan tamat pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan S1 ke institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada fakultas Unshuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2018. Penulis pernah melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di desa mampu kecamatan anggeraja kabupaten Enrekang dan pelaksanaan praktek pengalaman lapangan (PPL) di kantor sentra Wijaya makassar, kota makassar.